



**PERKEMBANGAN TARI JARAN SLINING DI KECAMATAN
KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1983-2016**

SKRIPSI

Oleh

**FEBRIANTO ERY N
NIM 090210302057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PERKEMBANGAN TARI JARAN SLINING DI KECAMATAN
KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1983-2016**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program
Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Sarjana Sejarah
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Febrianto Ery N
NIM 090210302057**

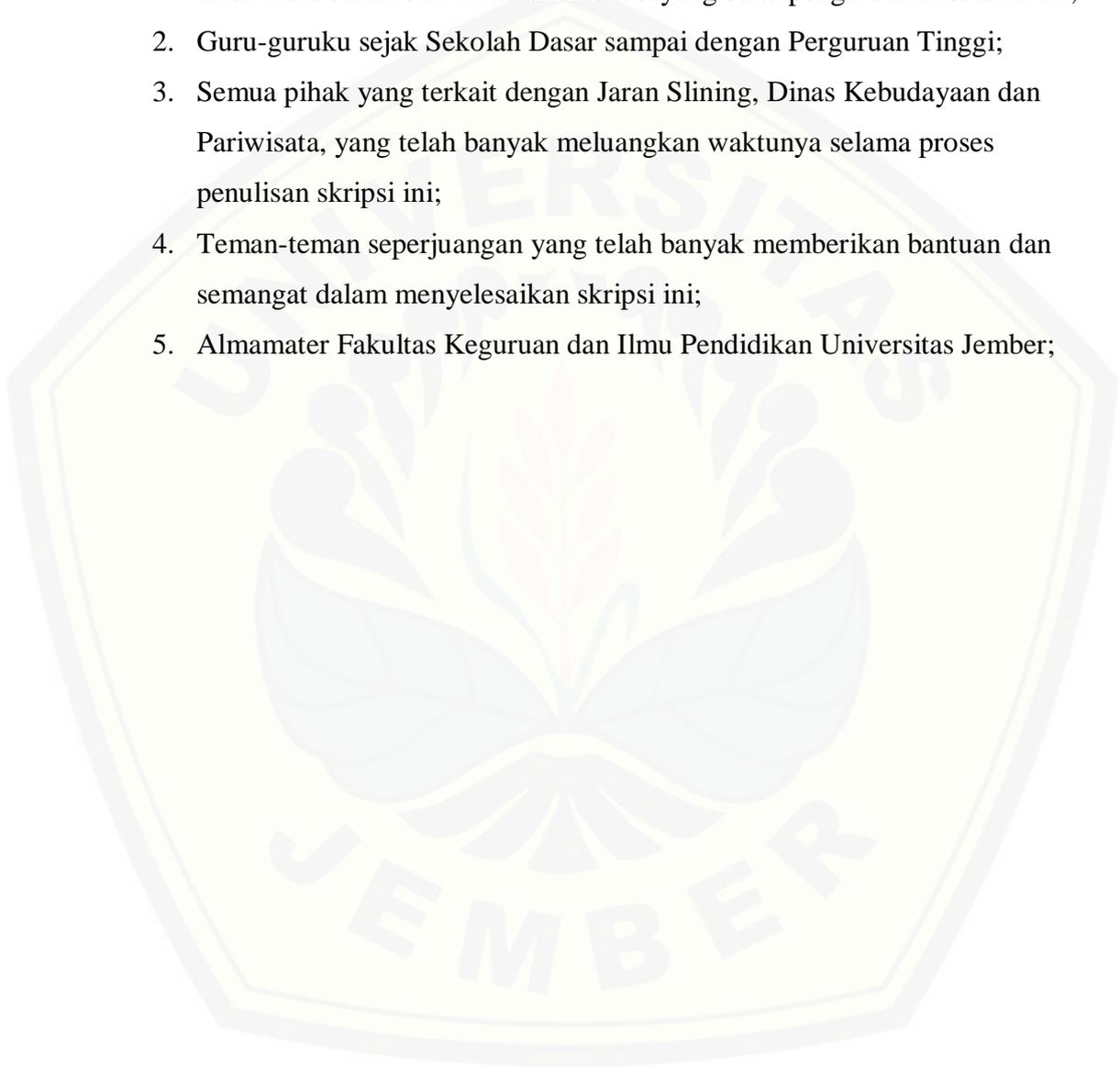
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda alm. Moerdiman dan Ibunda Sri Kustijani yang tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Semua pihak yang terkait dengan Jaran Slining, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, yang telah banyak meluangkan waktunya selama proses penulisan skripsi ini;
4. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



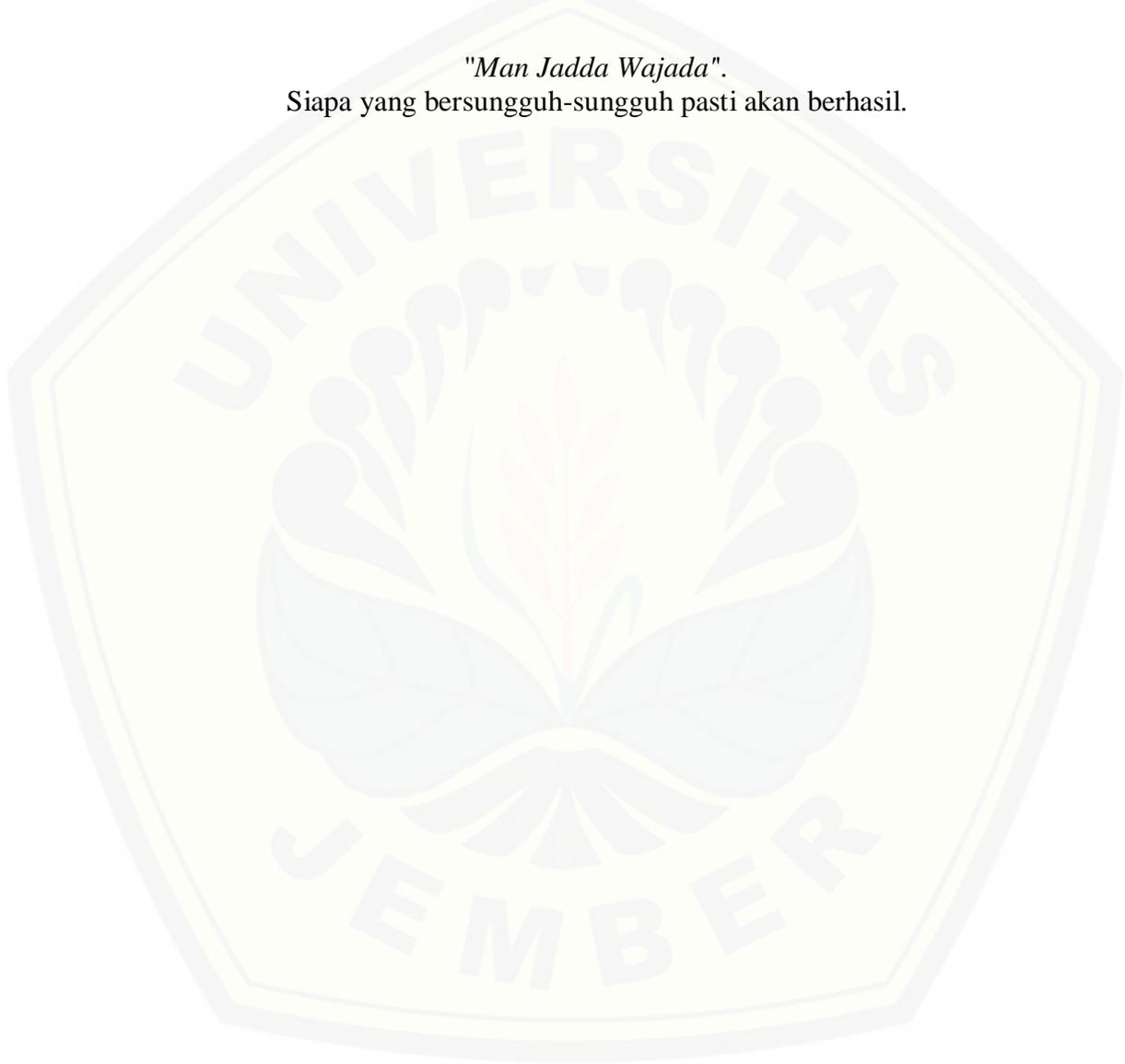
MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(Terjemahan Surat Al-Mujadalah Ayat 11)*

"Man Jadda Wajada".

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo. Hal 30.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrianto Ery Nugroho

NIM : 090210302057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Tari Jaran Sining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 desember 2016

Yang menyatakan,

Febrianto Ery N
NIM. 090210302057

SKRIPSI

**PERKEMBANGAN TARI JARAN SLINING DI KECAMATAN
KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1983-2016**

Oleh

Febrianto Ery N
NIM 090210302057

Pembimbing:

Dosen pembimbing I

: Dr. Sri Handayani, M.M

Dosen pembimbing II

: Drs. Sugiyanto, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perkembangan tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Pada:

Hari : jumat

Tanggal :23 Desember 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim penguji

Ketua,

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP. 19850319 521201 2 002

Anggota I,

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 19580823 198702 1 001

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M.Hum
NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP. 19690204 199303 2 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Perkembangan Tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016; Febrianto Ery Nugroho, 090210302057; 2016: xv+83 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Wilayah yang dijadikan objek penelitian adalah Kabupaten Lumajang. Lumajang merupakan kota yang dikenal sangat identik dengan Jaran Kencak. Pelaksanaan Jaran Slining yang merupakan perwujudan dari jaran kencak di Kabupaten Lumajang dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan pemerintahan kabupaten Jember.. Kemudian secara tegas dijelaskan dalam judul penelitian "Perkembangan tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016".

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) latar belakang munculnya Kesenian tari *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang?; 2) pola perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kesenian *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang? ; 3) usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan kesenian tari *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang?. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah mendeskripsikan asal mula dan perkembangan tari jaran Slining di kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai sarana latihan dalam membuat karya ilmiah dan latihan untuk berpikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis. Menambah khasanah ilmu pengetahuan sejarah tentang kebudayaan lokal pesisir, sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan sebagai masukan kepada dinas terkait agar kebudayaan lokal dapat dilestarikan dan dikenal masyarakat secara luas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dengan prosedur penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dengan sifat penelitian langsung, study kepustakaan dan sumber lisan secara teori fungsional.

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan antropologi budaya, karena membahas tentang perpindahan masyarakat madura yang terdapat di

Kecamatan Klakah. Teori yang dipakai adalah teori perkembangan karena pembahsan tentang perkembangan karena membahas tentang perubahan tentang

1) frekuensi pertunjukan; 2) musik pengiring; 3)tata busana 4)fungsi tari

Kecamatan Klakah sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura. Banyaknya Etnis Madura di wilayah Kecamatan Klakah menjadikan Tari Jaran Slining sebagai hasil budaya masyarakat yang bercorak Madura mengalami perkembangan. Beberapa kesenian yang terdapat di Kecamatan Klakah antara lain: (1) Jaran Kencak (2) Jaran Slining (3) Tari remo (4) Reog (5)Kuda lumping (6) tari Wunggu

Perkembangan Jaran Slining di Kabupaten Lumajang menimbulkan pertunjukan kesenian Jaran Slining di kecamatan Klakah dalam seni pementasan pertahunnya yang hanya mengandalkan hajatan masyarakat seperti pernikahan, sedekah desa, kedatangan tamu dari kota lain dan acara kemerdekaan HUT RI. Pementasan kesenian Jaran Slining cenderung dilaksanakan di wilayah tempat paguyupan itu sendiri dan pementasan tari Jaran Slining juga mulau diadakan pada even kota Lumajang, bertempat di alun-alun kota Lumajang. Beberapa medali sengaja disiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Limajang untuk menarik peminat peserta dari beberapa kelompok yang tersebar di wilayah Kabupaten Lumajng sekaligus adil dalam melestarikan budaya kesenian khas Lumajang dalam bentuk pertunjukan kesenian tari *Jaran Slining*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, tari Jaran Slining merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat lumajang yang merupakan adopsi dari kesenian Jaran kencak yang berkembang di Kecamatan Klakah.penyebaran kesenian tari Jaran Slining berkembang. Peran usaha pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam perkemabangan tari Jaran Slining. penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan gambaran umum tentang perkembangan tari Jaran Slining di kabupaten Lumajang. Kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak.

Penulis pada kesempatan ini menyampaikan terimakasih kepada:

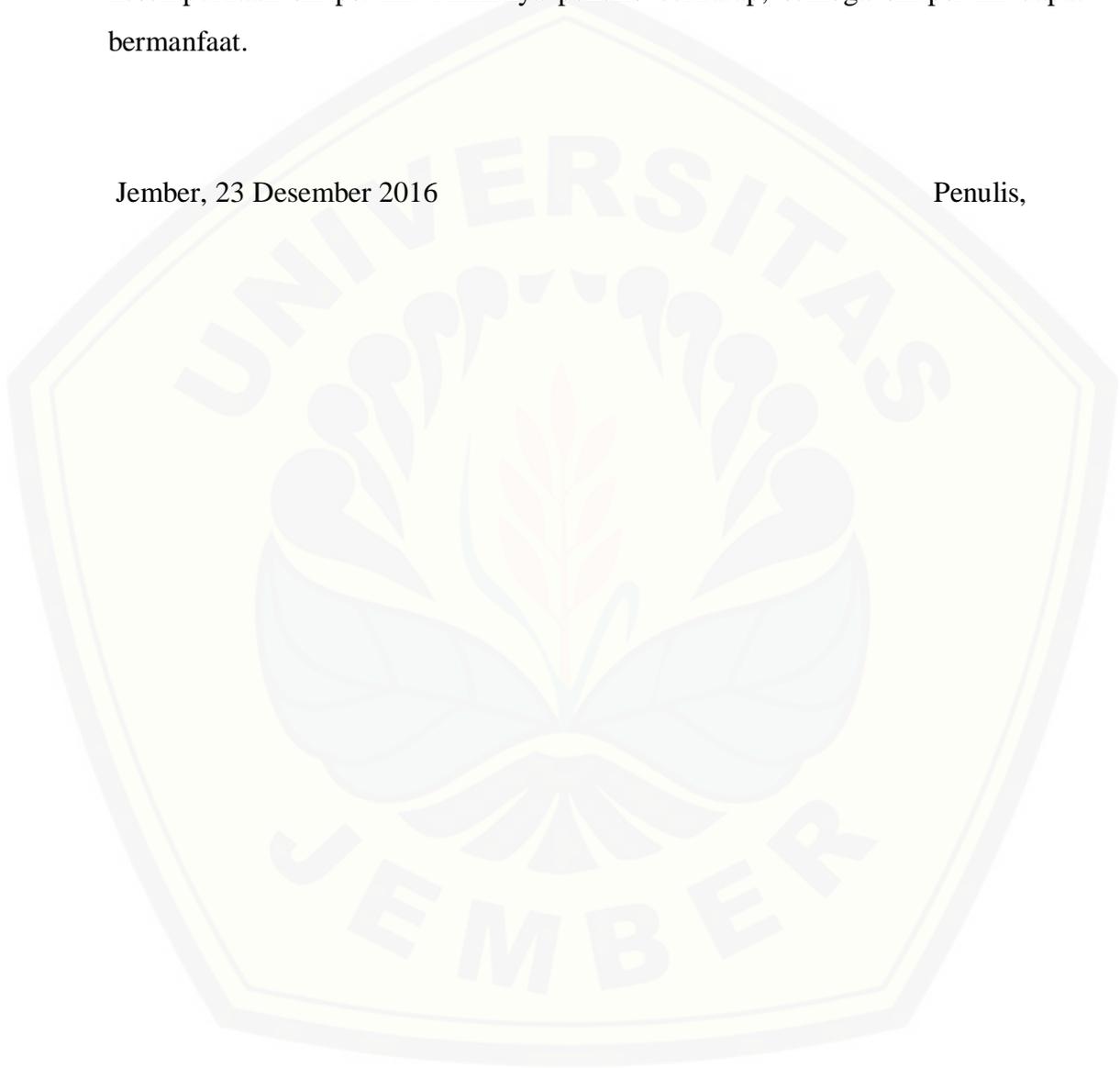
1. Drs. Mohammad Hasan, M. Sc, Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs Dafik, M.Sc., Ph.d, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M, Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember ;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember dan sebagai Penguji;
5. Drs. H. Marjono, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik serta selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah membimbing selama penulisan menjadi mahasiswa;
6. Dr. Sri Handayani, M. M, selaku Dosen Pembimbing I, Drs. Sugiyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, Drs. Sumarjono, M. Si., dan selaku Dosen Pembahas, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah berbagai ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
8. Bapak alm. Moerdiman dan Ibu Sri Kustijani, serta keluarga yang telah memberikan motivasi dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;

9. Rekan-rekan Iwan, Fais, Ria, Holiq, Sunarko, Solihin, Tegas, Ibnul, Zeini, Angga, Rio dan teman-teman yang lain terima kasih kerana kalian telah banyak membantu;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Desember 2016

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
BAB 4. LATAR BELAKANG TARI JARAN SLINING DI KECAMATAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1983-2016..	26
BAB 5. PERKEMBANGAN TARI JARAN SLINING DI KECAMATAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1983-2016..	35
5.1 Pementasan Tari Tradisional Jaran Slining.....	35
5.2 Cerita yang terkandung dalam kesenian tari Jaran Slining	40
5.3 Perkembangan Tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah....	42
5.3.1 Perkembangan pertunjukan Tari Jaran Slining	42

5.3.2 Perkembangan Musik Pengiring Tari Jaran Slining	44
5.3.3 Perkembangan Tari Pengiring Jaran Slining.....	47
5.3.4 Perkembangan Tata Busana dalam Tari Jaran Slining.....	49
5.3.5 Perkembangan Fungsi Tari Jaran Slining.....	48
5.4 Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam pelestarian Jaran Slining.....	51
5.4.1 Seniman.....	52
5.4.2 Masyarakat.....	53
5.4.3 Pemerintah.....	54
BAB 6. PENUTUP.....	56
6.1 Simpulan.....	56
6.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrix Penelitian	62
Lampiran B Pedoman Penelusuran / Pengumpulan Sumber Sejarah ...	63
Lampiran C Pedoman Observasi	64
Lampiran D Pedoman Wawancara	65
Lampiran E Data Informan	67
Lampiran F Hasil Wawancara	67
Lampiran G Dokumentasi Penelitian	83
Lampiran H Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	88

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Keaneragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang sangat berharga. Keragaman dan Kemajemukan tersebut tercermin dari banyaknya suku bangsa, adat istiadat, agama dan tradisi yang ada di Indonesia. Kemajemukan lain juga bisa dilihat dari adanya keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan dapat dianggap sebagai abstraksi dari keseluruhan bertindak manusia yang telah di warisi dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi adat kebiasaan yang sama, kebudayaan tidak saja meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan, agama dan pandangan hidup, tetapi juga meliputi sistem teknologi, praktek atau sistem pemerintahan, cara hidup sehari-hari, seperti memasak makanan hingga kehidupan ketatanegaraan, misalnya, perubahan konstitusi dan pemilihan perdana menteri dan presiden. Kebudayaan meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia, hasil karsa dan karya, abstraksi dari kecakapan bertindak manusia yang diwariskan secara turun temurun, serta keseluruhan kelakuan manusia yang diperoleh dengan belajar.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia sebagai hasil belajar (Herusatoto, 2001:5-7). Kebudayaan terdapat tujuh unsur yaitu (1) sistem mata pencaharian; (2) sistem teknologi; (3) sistem masyarakat; (4) bahasa; (5) sistem pengetahuan; (6) reliqi; dan (7) kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan diatas yang mempunyai ciri khas oleh masyarakat awam adalah kesenian (Koenjaraningrat 1990:204). Seni pertunjukan tari Jaran Slining dapat di kategorikan dalam unsur *Universal* kebudayaan tersebut. Jaran Slining sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Klakah

Kesenian-kesenian yang memiliki pendukung kecil sulit berkompetisi cepat dan lambat akan ditinggalkan publik. Tapi tidak senua seni pertunjukan memiliki nasib yang buruk, meskipun tidak bisa hidup mandiri, masih ada

beberapa jenis seni pertunjukan yang tetap hidup karena tangan-tangan kuat yang menompang kehidupannya.yang baik. Latar belakang seniman memiliki peran penting karena seniman memiliki visi keseniman, ideologi, yang memberikan adil yang besar dalam proses akulturasi seni dan budaya (Saidi, 2008:2)

Indonesia merupakan salah satu negara yang kental akan tradisi maupun kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, agama, maupun tradisi yang berbeda. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan dan penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperdanakan dengan aneka ragam perbuatan manusia, maka manusia yang menghasilkan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya sehingga tradisi atau kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola kebudayaan yang sudah ada. Sehingga dalam menjalankan suatu karya tidak pernah lepas dari penerimaan maupun penolakan masyarakat terhadap suatu karya yang dihasilkan.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dipesisir selatan bagian timur Propinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa kesenian tradisonal seperti seni Jaran Kencak, Wayang topeng, Tari Glimpang, Tari Godril, dan Tari Wunggu. Sejarah kebudayaan Kabupaten Lumajang tidak terlepas dari perubahan sosial masyarakat yang akhirnya mampu memberikan pengaruh bahkan menentukan tumbuh dan berkembangnya seni pertunjukan seni pertunjukan sebagai wujud kesenian tradisonal. Salah satu bentuk pertunjukan tradisonal yang tetap ada keberadaanya hingga sekarang di Kabupaten Lumajang adalah tari Jaran Slining.

Kesenian tradisonal Jaran Kencak merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang yang berawal dari penyebaran masyarakat madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Lumajang menjadikan Kesenian tradisonal jaran kencak sebagai ikon kota Lumajang. Awal mula terciptanya kesenian tradisonal Jaran kencak pertama kali diperkenalkan oleh Klabisajeh seorang petapa suci yang tinggal di lereng Gunung lamongan. Berkat kesaktiannya klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan menari sehingga jadilah Jaran

Kencak.kesenian ini merupakan bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari wilayah yang makmur dan sejaterah di sisi lain juga bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja penguasa Lamajang Tigang Juru (1293M) yang bernama Kuda Nila Ambhara. Arya Wiraraja merupakan penguasa Lamajang yang dulunya pernah menjadi adipati pertama di Sumenep (Mansyur, 2013:35).

Kesenian tradisional Jaran Kencak mulai diperkenalkan lagi pada tahun 1955 dengan nama kesenian Jaran Grebek pimpinan bapak Sanoya di Kecamatan Klakah. Kesenian tradisioanal dengan menggunakan tarian kuda sebagai pertunjukannya mulai timbul kembali di kecamatan Klakah. Pada tahun 1972 berubah menjadi Jaran Kencak. Sitilah Jaran Kencak yaitu dari bahasa Jawa (Jaran yang artinya kuda dan kencak artinya menari) berarti kuda menari.

Pada tahun 1983 Perkembangan Jaran Kencak berubah menjadi tari Jaran Slining (Jaran artinya kuda dan slining artinya guyonan) karena beberapa sebab yaitu 1) sulitnya melatih kuda menari; 2) biaya dalam melatih Kuda Kencak sangat mahal; 3) sulitnya meregenerasi kuda; 4) masyarakat butuh hiburan baru.

Jaran Slining merupakan salah satu budaya yang memadukan unsur seni diantaranya seni musik seperti karena menggunakan musik Gamelan maka Jaran Slining tidak akan lengkap, serta terdapat seni tari, karena dalam menampilkan berbagai kostum kuda yang dipakaikan ke penari tersebut, peserta Jaran Slining melakukan tarian untuk menghibur penonton yang di kemas dalam bentuk Panggung dan Karnaval. Penyajian Pangung bisanya hanya terpaku pada tempat itu saja sedangkan Karnaval biasanya melibatkan perayaan publik atau parade dan menggabungkan beberapa elemen seperti banyaknya arak-arakan (banyaknya penari yang berjalan bersama)

Pada tahun 2000 Jaran Slining yang hadir di Kabupaten Lumajang memiliki keunikan tersendiri dari budaya yang ada di Lumajang dan juga unik dalam menghadapi gempuran budaya globlalisasi, hal itu karena kostum yang di gunakan oleh peserta menguunakan Kostum Kuda dan menari seperti kuda mengikuti *trend* atau *mode* dengan berbagai keunikan yang dirancang sendiri oleh peserta Jaran Slining yang kemungkinan besar membedakan antara satu

kecamatan dengan yang lain. Sehingga Jaran Slining memiliki ciri khas budaya yang membedakan dengan dengan Jaran Slining yang lain, karena Jaran Slining tiap Kecamatan memiliki nilai kreativitas yang tinggi dan berbeda sehingga menarik dan berkembang sampai saat ini.

Jaran Slining memiliki satu tujuan untuk dunia agar lebih mengenalkan kreatifitas kostum anak bangsa bahwa ini dari Lumajang. Hal ini terlihat dari banyaknya perbedaan antara Kecamatan Klakah dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lumajang. Jika dilihat dari perkembangannya, siapa yang mengira Jaran Slining bisa berkembang sampai sepesat ini, dari yang tadinya berada di Kecamatan Klakah saja, sekarang menjadi terkenal di Kabupaten Lumajang, dari yang tadinya di lihat oleh orang, sekarang menjadi *Tari Tradisional dari Lumajang*, dari yang tadinya hanya Tarian kuda. *Jaran Slining* merupakan carnival yang hanya terselenggara di desa-desa di kabupaten Lumajang, sekarang menjadi carnival yang terselenggara di jalan sentral kota Lumajang, khususnya pada HARJALU sehingga hal ini sangat menarik untuk di jadikan penulisan karya ilmiah.

Dalam setiap pertunjukan HARJALU pemerintah selalu melakukan pementasan dan pemanggilan guna meningkatkan hiburan lokal yang berada di Kabupaten Lumajang diantaranya adalah jaran Slining. Dengan memberikan sebuah Apresiasi untuk mengelilingi kota Lumajang baik dari Jalan raya maupun Alun-alun Lumajang. Pemerintah juga memberikan suatu hadiah bagi pemilik tari jaran Slining diantaranya adalah pemberian hadiah uang untuk pemenang pertama sampai ketiga.

Tari Jaran Slining mulai tahun 2010 mulai dikenalkan pada masyarakat lumajang dan menjadi salah satu pengajaran seni tari di SMK maupun di SMA. Jaran Slining mulai di ajarkan pada tahun 2010 karena banyak sekali kebudayaan atau tarian yang diambil oleh Kabupaten lain. Maka dari itu pemerintah dan para seniman tari Jaran Slining mulai melakukan pelatihan pada siswa SMA dan SMK agar tidak hilang. Perkembangan kemajuan teknologi mempengaruhi keberadaan tari Jaran Slining, karena masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan lama diantaranya adalah Jaran Slining tersebut.

Perkembangan tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang pada tahun 1983-2016 berkembang pesat, awalnya tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah pertama kali berkembang dari tahun ketahun ke seluruh Kabupaten Lumajang. Setelah sempat mengalami pasang surut akhirnya pada tahun 1998 Jaran Slining ini mengalami berkembang dari tahun ke tahun, hal inilah yang kemudian mendorong berkembangnya ke daerah-daerah lain, keberhasilan peningkatan jumlah peserta dan penonton Jaran Slining inilah yang kemudian mempengaruhi dan mendorong daerah-daerah lain

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Perkembangan kesenian Tari *Jaran Slining* di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif yang dimaksud adalah: (1) pelaksanaan kesenian tari *Jaran Slining* di kabupaten lumajang mengalami perkembangan meliputi asesoris yang dipakai oleh penari, peralatan musik, serta tarian yang di iringi dalam kesenian tari *Jaran Slining*; (2) pelaksanaan kesenian Jaran Slining memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah suatu tari manusia yang menyerupai tari kuda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang perkembangan seni tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Alasan Subyektif yang dimaksud peneliti adalah kegemaran terhadap seni budaya khususnya di Lumajang, salah satunya kesenian tari *Jaran Slining*. Pemilihan lokasi penelitian di kecamatan Klakah diharapkan peneliti lebih mudah memahai dan meneliti kesenian tersebut karena lokasi tersebut merupakan tempat berkembangnya kesenian *Jaran Slining* yang ada di kabupaten Lumajang.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian tari Jaran Slining yang di rumuskan dalam judul “Perkembangan Kesenian Tari *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1983-2016.”

1.2 Penegasan Judul

Penegasan pengertian judul dalam penelitian ini perlu diberikan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam

judul “*Perkembangan Tari Jaranan Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983-2016*” Batasan-batasan yang relevan dalam penelitian ini perlu diberikan agar memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan pembaca.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008:679) bahwa perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju, baik, sempurna sedangkan perkembangan merupakan proses gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan secara bertahap dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan untuk lebih baik dan maju. Perubahan masyarakat terjadi karena adanya perkembangan pembangunan secara kesinambungan.

Tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Menurut Hidayat (2009:12) tari adalah salah satu cabang seni yang cukup menonjol dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, kondisi ini membuktikan bahwa fungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi berfungsi sebagai sarana upacara adat atau religi, seperti religi Animisme, Dinamisme atau Samanisme. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerakan badan yang diiringi oleh bunyi-bunyian yang berfungsi untuk hiburan dan sarana upacara adat atau religi.

Pengertian Jaran Slining menurut Pak Indrijanto berasal dari bahasa Jawa, Jaran artinya Kuda dan Slining artinya bercandaan (guyonan). Maka jaran slining merupakan kuda bercandaan untuk bersaing dengan Jaran Kencak yang berada di Lumajang karena *Jaranan Slining* mengambil lagu dan tarian dari Jaran Kencak (wawancara dengan P Indrijanto pada tanggal 20 Oktober 2016)

Berdasarkan paparan di atas maka yang dimaksud dengan Perkembangan Kesenian Tari *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1983-2016 dalam penelitian ini adalah perkembangan secara bertahap dan terus menerus untuk menjadi maju dan lebih baik pada tari Jaran Slining yang ada di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang baik yang menyangkut peralatan, hiasan penari, isi cerita maupun makna dan fungsinya. Perkembangan yang terdapat pada

tari Jaran Slining meliputi perkembangan, perubahan, perulangan dan kesinambungan yang sampai ini tari *Jaran Slining* masih tetap dipelihara.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan lingkup temporal, spasial, dan materi. Ruang lingkup temporal berkaitan dengan batasan waktu kajian yang akan dibahas. Ruang lingkup spasial berkaitan dengan batasan wilayah yang akan dikaji, sedangkan ruang lingkup materi adalah batasan-batasan permasalahan yang akan dikaji. Ruang lingkup materi penulisan memfokuskan pada kajian perkembangan kesenian.

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah 1) latar belakang munculnya Kesenian tari *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang; 2) pola perkembangan yang terjadi dalam kesenian *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang; 3) usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan kesenian tari *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1983-2016. Tahun 1983 merupakan awal dalam penelitian, karena pada tahun itu Jaranan Slining ada bersamaan dengan adanya Jaranan Kencak di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Tahun 2016 menjadi batasan akhir dalam penelitian, karena merupakan batas tahun akhir pada saat ini.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Lumajang. Fokus kajian penelitian ini menekankan pada perkembangan kesenian tari *Jaran Slining* Di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1974-2016

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana latar belakang munculnya Kesenian tari *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang?
2. bagaimana perkembangan yang terjadi dalam kesenian *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983 sampai 2016?
3. usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan tari *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengkaji latar belakang munculnya kesenian tari *Jaran Slining* di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.
2. mengkaji pola perkembangan yang terjadi dalam kesenian tari *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.
3. mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan tari *Jaran Slining* di Kabupaten Lumajang

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai peranan perkembangan kesenian *Jaran Slining* di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.
2. bagi mahasiswa program studi sejarah dapat menambah wawasan khususnya pada mata kuliah sejarah lokal mengenai kebudayaan lokal.
3. bagi pendidik bisa menanamkan nilai cinta terhadap budaya yang dimiliki bangsa.
4. bagi almamater Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan berkaitan dengan pendekatan teori, dan sumber buku-buku maupun penelitian terdahulu. Pendekatan teori diantaranya bersinggungan dengan budaya, sosiologi, dan ekonomi. Penelitian terdahulu juga penting, menyangkut tentang penelitian terkait, seperti dikatakan Wittgenstein bahwa untuk membuka cakrawala berpikir, maka seorang peneliti harus mengenal pendahulunya, sehingga dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membagi tinjauan pustaka menjadi tiga yaitu; (1) *review* sumber primer dan sumber buku pendukung, (2) *review* penelitian sejenis, (3) teori dan pendekatan.

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah yang dibahas yaitu mengenai peranan “Perkembangan Kesenian Tari *Jaranan Slining* Di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1983-2015”, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa laporan Penelitian, Skripsi dan Desertasi.

Skripsi karangan Rahardi (2015:18-19) menceritakan bahwa mengetahui dan menganalisis tentang perkembangan kesenian Jaran Kencak di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam sejarah digunakan karena sesuai dengan bidang ilmu peneliti dan tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan kausalitas seluruh aktifitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu

Skripsi karangan Rahardi (2015: 29) menyatakan bahwa bagi masyarakat Yosowilangun kesenian merupakan wahana hiburan yang kehadirannya sangat dinantikan serta dapat mengundang perhatian masyarakat. Pertunjukan Jaran Kencak tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktifitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada kelompok kesenian jaran kencak. Jaran kencak banyak di temukan dalam masyarakat yang

berada di wilayah kabupaten Lumajang, Probolinggo, Jember atau disekitar daerah yang masuk dalam unsur-unsur Madura.

Skripsi karangan Challtis (2015) Kesenian Jaran Kencak banyak di akui oleh daerah lain yaitu, Pasuruan, Banyuwangi, Jember, dan Sumenep. Hanya saja yang membedakan Jaranan Kencak asli khas lumajang adalah pakaian yang dipakai oleh kuda dan hiasan yang terdapat di kostum dan iringanmusik yaang mengiringi tampilnya Jaran Kencak. Rata-rata para pengiring tarian kuda kencak adalah orang Madura, di karenakan banyak orang Madura yang tinggal dan berpindah ke daerah Lumajang sehingga tarian ini banyak di bawakan oleh orang Madura. Dalam bukunya tersebut dijelaskan bahwa penduduk Klakah berasal dari suku madura, sehingga jaran Slining tersebut berkembang dengan pesat karena campur tangan dari masyarakat madura yang berada di Kecamatan Klakah.

Buku karangan Sutarto (2013) meyakini bahwa pertunjukan Jaranan atau Jathilan adalah bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh beberapa penari laki-laki dengan menggunakan Kuda Kepang. Para Penari biasanya menggunakan kostum yang sama, meperagakan gerak yang sama dan kemudian pada puncak pertunjukan penari mencapai ekstase yang disebut ndadi (kesurupan). Dalam keadaan ndadi tersebut penari bisanya makan pecahan kaca, silet, rumput, makan padi atau beberapa penari dimasuki roh binatang celeng(babi hutan), monyet, dan lain-lain. Buku tersebut menjelaskan tentang pertunjukan jaranan. Tetapi berbeda dengan jaran Slining, karena Jaran Slining murni merupakan perwujudan dari Jaran kencak. Jaran Kencak merupakan wahana kesenian yang dilakukan oleh kuda yang menari. Penarinya Jaran Slining adalah perempuan sedangkan pengiringnya adalah laki-laki.

Devina (2013) menyatakan bahwa kesenian Jaran Kencak pertama kali diperkenalkan oleh Klabisajeh seorang pertapa suci yang tinggal di lereng gunung Lamongan. Berkat kesaktian Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah jaran Kencak. Dalam penjelasan buku tersebut dijelaskan bahwa jaran kencak diciptakan untuk menghormati Ranggalawe, secara tidak langsung penciptaan tari Jaran Slining mengikuti dari pembuatan Jaran Kencak.

Buku karangan Agustrino (1996:81-80) menyatakan bahwa kesenian asli merupakan hasil budaya ciptaan sendiri dan sudah relatif lama. Budaya itu berdasarkan ide-ide atau pikiran dari masyarakat setempat, namun tidak menutup kemungkinan hasil kebudayaan itu merupakan unsur dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan dari suatu daerah. Sebab yang dimaksud asli di sini adalah idenya bukan hasil karya orang lain

Buku karangan Ihromi (1981: 5) berjudul pokok-pokok antropologi budaya menjelaskan tentang konsep kebudayaan yaitu masing-masing pribadi menganggap diri sebagai perorangan yang memiliki pendapat-pendapat pribadi. Kegemaran-kegemaran dan keanehan yang unik sering membanggakan individu itu sendiri karena dalam beberapa hal berbeda dengan orang lain. Buku ini menggambarkan tentang suku indian Yanomano dari perbatasan Venezuela Brasilia mempunyai adat tertentu yang kemungkinan besar akan dinilai secara negatif oleh kebanyakan kita. Karena adat tersebut dianggap tidak sesuai dengan gagasan kita. Bila putera-putera Yanomamo marah pada oran tua dianjurkan untuk menyatakan kemarahannya dengan memukul orang tuanya, dan sebagian besar hal itu sudah dimaklumi dan disetujui, sedangkan dalam aturan kita menggunakan kekerasan fisik dalam hubungan antar manusia itu dilarang karena melanggar sistem sikap dan nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaan kita. Buku ini lebih menjelaskan tentang perilaku manusia terkait kebudayaannya.

Buku karangan Jenks (2013:3) berjudul *culture* studi kebudayaan memperjelas pendapat ihromi yaitu menjelaskan kebudayaan sebagai sebuah konsep harus dipandang dalam tradisi. Kebudayaan adalah sebuah istilah yang biasa kita dengar dalam tradisi kita dan dapat digunakan untuk merangkul seluruh penghargaan terhadap cara hidup masyarakat serta kepercayaan-kepercayaan, ritual-ritual dan adat-istiadat. Buku ini mempelajari tentang bagaimana mempelajari kebudayaan yang tidak hanya meliputi tata cara hidup masyarakat tetap berisi tentang ritual maupun kepercayaan masyarakat.

Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsai penerangan dan fungsi hiburan (Ismaun dalam Sujarno, 2003: 49). Sedangkan menurut Sugeng (2004:8),

menyatakan bahwa kesenian tradisional mempunyai tiga fungsi yaitu (1) berfungsi sebagai media persembayangan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, mengusir roh jahat, untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejaterahaan hidup masyarakat: (2) berfungsi sebagai hiburan atau pergaulan dengan maksud untuk memeriahkan atau mengaitkan keakraban pertemuan atau untuk memberi kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai keahlian di bidang seni; (3) berfungsi sebagai seni pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan hidangan pertunjukan kesenian untuk selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penonton.

Buku karangan Kussudiardjo (1981:19) mengemukakan bahwa seni tari yang terdapat di setiap daerah di Indonesia digolongkan menjadi tiga sifat yaitu:

- 1) Tari primitif atau dikenal dengan istilah tari rakyat, banyak lahir dan tumbuh di daerah Indonesia. Ciri-ciri dari tari primitif yaitu sangat sederhana baik gerak, irama, pakaian, rias maupun temanya;
- 2) Tari klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh di daerah-daerah yang disebut sebagai negara yang dapat hidup dan berkembang di segala jaman. Tari ini banyak mengalami perubahan-perubahan yaitu perubahan dari segi teknis, sedangkan watak dan ciri dari tari tersebut tidak berubah. Selain itu tari klasik mempunyai hukum-hukum yang kuat, dalam perwujudannya tari klasik lebih cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang dalam bentuk simbolik dengan latar belakang falsafah;
- 3) Tari modern lahir di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sendiri. Tari ini merupakan retetan perkembangan dari seni tari yang sudah ada baik primitif maupun klasik;

Tari *Jaranan Slining* di Kabupaten Lumajang termasuk tari primitif karena tari *Jaranan Slining* lebih dikenal dengan istilah tari rakyat. Mulai gerak, irama, pakaian, rias maupun temanya sangat sederhana, berbeda dengan tari klasik dan tari modern.

Kodiran (1996:71) menyatakan bahwa kesenian asli adalah budaya yang diciptakan sendiri dan sudah relatif lama, budaya itu dihasilkan berdasarkan ide-ide atau pikiran dari warga masyarakat setempat. Berdasarkan ide atau pikiran itu

tidak menutup kemungkinan hasil budaya itu juga memasukkan unsur dari luar. Maka dalam buku tersebut dijelaskan bahwa tari Jaran Slining tersebut berjalan relatif lama dalam pengenalan dan ide-ide atau pikiran warga masyarakat yang ada

Kabupaten Lumajang adalah suatu kota yang masih dalam ruang lingkup NKRI yang masih sangat kental akan budaya timurnya, khususnya yang berada di kecamatan Klakah. Hal ini terlihat dari peragaan busana yang tertutup. Jika dilihat mode busana yang terlihat hanya bagian wajah, selebihnya tertutup oleh busana. Hal ini memperjelas, memang ada perbedaan budaya barat dan timur. Salah satu perbedaannya yaitu kekentalan religius yang masih tinggi yang masih di anut oleh sebagian besar orang timur.

Buku karangan Koentjaraningrat (2000: 17) berjudul kebudayaan mentalitas dan pembangunan menjelaskan berbagai kebudayaan suku bangsa Indonesia (yang dapat digolongkan ke dalam "kebudayaan timur") memang mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi, penuh dengan unsur-unsur prelogis; mementingkan diskusi-diskusi tentang kebatinan; dan mementingkan mistik. Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan gigih dan tekun, untuk dapat mencapai tujuan ekonomis, tetapi hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak mementingkan materi. Sebaliknya sukar juga untuk menyatakan bahwa kebudayaan barat tidak mementingkan kehidupan rohaniah. Ilmu pengetahuan (suatu usaha rohaniah yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia) berkembang terutama dalam rangka kebudayaan barat. Kebudayaan timur lebih pada kegiatan upacara adat, sedangkan kebudayaan barat lebih menunjuk kepada ilmu pengetahuan sebagai suatu rohaniah yang paling berhasil.

Buku ini juga menjelaskan tentang suatu nilai budaya yang perlu dimiliki oleh lebih banyak manusia Indonesia dari semua lapisan masyarakat adalah nilai budaya yang berorientasi pada masa depan. Suatu nilai budaya seperti itu akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti, dan oleh karena itu akan memaksa manusia untuk hidup berhati-hati dan untuk berhemat. Kita semua tahu bahwa sifat hemat yang meluas itu amat perlu untuk memungkinkan suatu bangsa menyisihkan sebagian dari

pendapatannya untuk mengkumulasi modal. Suatu nilai-budaya lain yang juga perlu adalah nilai-budaya yang berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan alam dan kekuatan-kekuatan alam. Suatu nilai semacam itu akan menambah kemungkinan inovasi, terutama inovasi dalam teknologi (Koentjaraningrat, 2000: 34)

Buku karangan Koentjaraningrat (1990: 144) berjudul Ilmu Antropologi menjelaskan ada perbedaan antara ilmu antropologi dengan ilmu lain. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan dan filsafat) saja. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, kebudayaan sangat luas tidak hanya mengkaji tentang seni tetapi mengkaji tentang apa yang dipelajari oleh manusia. Jaran Slining merupakan salah satu bentuk seni tari yang memiliki fungsi menumbuh kembangkan pengetahuan generasi muda terhadap seni, khususnya seni tata busana

Maryaeni (2005: 23) dalam bukunya Metode Penelitian Kebudayaan mengatakan bahwa dalam penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun langsung oleh realitas budayawannya tetapi di refleksikan, ditafsirkan dan direkonstruksikan oleh penelitian. Dalam bukunya tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat urutan dalam penititan metode metode yang tepat dalam pencarian sumber yang tepat untuk mencari data yang sesuai dalam mencapai suatu data. Berdasarkan penjelasan tersebut, wawancara merupakan teknik pencarian data selain dari buku

Sutarto (2004: 2-3) dalam bukunya yang berjudul “*Menguak Pergumalan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*” mengatakan bahwa jenis kesenian tradisional yang sekarang ini sudah tidak ada (mati). Hal itu terjadi karena ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) dan faktor internal (faktor dari dalam). Pada dasarnya kesenian global lebih mampu membuat masyarakat terhibur, gampang ditiru, disebarluaskan oleh

media masa dan didukung oleh modal besar. Produk-produk kesenian global sudah benar-benar mengubah minat dan selera sebagian besar masyarakat. Akibatnya cepat atau lambat masyarakat mulai lupa bahwa mereka memiliki kesenian tradisional yang merupakan kebudayaan dari daerahnya

Setyawati (1982:75-81), menyatakan bahwa dilihat dari awal munculnya seni tari Jaran Slining dapat di kategorikan sebagai seni tradisional floklorik dengan ciri : 1) perwujudan gerak dikaitkandengan konteksnya; 2) pembendaharaannya gerak terbatas dan sederhana; 3) penghayatan tari-tari ini terbatas pada wilayah adat yang mendasarinya. Sedangkan dalam perkembangannya seni tari Jaran Slining dapat di kategorikan sebagai seni tari eksperimental floklorik yaitu tetap menggunakan unsur-unsur tari yang tradisional tetapi baru dan eksperimen dalam menyusun ramuan dan unsur unsur tersebut. Kesenian tari *Jaran Slining* sebagai salah satu perwujudan kebudayaan seperti halnya kesenian lain yang mempunyai peranan tertentu di masyarakat sebagai pendukungnya. Seni pertunjukan Jaran Slining merupakan salah satu media untuk mengungkapkan rasa syukur kepada kekekuatan yang telah melindungi manusia. Pada perkembangan kesenian Jaran Slining lebih memperhatikan keindahan dan kerapian dalam pertunjukannya.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda atau dengan kata lain penyebaran unsur kebudayaan yang di akibatkan oleh adanya migrasi dari satu tempat ketempat yang lain (Koentjaraningrat, 1997:152) proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang di miliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi migran untuk membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi migran untuk membawa dan mengembangkan bahasa serta budaya asal ke daerah tujuan. Migrasi orang-orang Madura ke Lumajang secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur kebudayaan Madura seperti bahasa dan keseniannya. Oleh karena itu masyarakat

Lumajang menggunakan bahasa Jawa dan Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Kesenian tari Jaran Slining sebagai pertunjukan kesenian tradisional dari awal muncul mengalami perkembangan sampai sekarang. Perubahan terjadi baik dari segi bentuk penyajian, fungsi, dan iringan musik, serta pembacaan mantra. Segi fisiknya juga mengalami perubahan dari segi profit dan motifnya sehingga pada masa sekarang pertunjukan kesenian tari *Jaran Slining* lebih berorientasi pada segi ekonomi bahkan di jadikan salah satu pendapatan daerah Kabupaten Lumajang. Perubahan ini di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern; (1) berasal dari perkumpulan *Jaran Slining* itu sendiri yang menginginkan suatu perubahan dalam kesenian tari *Jaran Slining*, hal ini dilakukan agar kesenian yang di pentaskan dapat menarik dan dapat di gemari oleh semua golongan; (2) dari masyarakat pendukungnya yang menginginkan adanya perubahan pada kesenian tari *Jaran Slining* ini, jika Kesenian Ini tetap pada ritual saja, maka kesenian ini cenderung kaku, karena unsur keindahan tidak begitu nampak dan hanya berlangsung relatif singkat, oleh karena itu masyarakat Lumajang dan pemimpin paguyuban Jaran Slining menginginkan adanya perubahan terhadap kesenian tari Jaran Slining agar lebih menarik. Faktor ekstern; dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang di ikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sejak awal berdirinya kesenian tari *Jaran Slining* hingga telah mengalami perkembangan yang terjadi didalamnya seperti; penambahan unsur tari dan gerak dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, serta alat yang digunakan juga mengalami penambahan, misalnya adanya kaca mata hitam dan musik pengiring.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan yang mengidentifikasi suatu perubahan yang terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2003:311). Perkembangan budaya akan terus berkelanjutan seiring dengan terjadinya perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual mengakibatkan munculnya inovasi-inovasi baru di bidang teknologi, ekonomi yang juga suatu proses perubahan

(perkembangan). Suatu ilmu pengetahuan bersifat positif, apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit, tanpa di halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, teori perkembangan digunakan untuk menganalisis terjadinya perubahan sistem budaya pada kelompok Tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Perubahan tersebut meliputi alat musik pengiring tari, asesoris yang dipakai, serta tari pengiring kesenian.

Soekanto (2003:313) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan pada suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara sosiologis agar revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat lain: (1) harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Didalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut; (2) adanya seseorang pemimpin atau kelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut; (3) pemimpin mana dapat mampu menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk merusmuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan; (4) pemimpin tersebut dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan tulisan sejarah, yang direkonstruksi dari aktualitas dan kegiatan di masa lampau manusia (Suhartono, 2012:2). Penulisan sejarah mengikuti suatu metode, sehingga metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah.

Jika ditinjau dari sumber datanya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut budaya, kesenian, dan pariwisata. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang perkembangan tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah karena sesuai dengan bidang ilmu penelitian dan karena tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperlihatkan kausalitas seluruh aktivitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu.

Dalam pengertian umum, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1986:32), yang pada prinsipnya melalui empat tahapan yaitu : heuristik, pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Pengertian metode penelitian sejarah menurut para ahli yaitu : Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 1994:2). Prosedur dalam penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1 Heuristik

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan prosedur atau langkah dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak sejarah yang digunakan untuk

memecahkan masalah dalam penelitian masalah dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan langkah awal dalam penyusunan sebuah cerita sejarah yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber acuan yang relevan untuk menyusun sejarah masa lampau. Dalam langkah heuristik peneliti melakukan kegiatan untuk mendapatkan sumber-sumber dalam penulisan sejarah. Sumber sejarah peneliti temukan di beberapa tempat yaitu Perpustakaan pusat Universitas Jember dan Perpustakaan Lumajang. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer dapat diperoleh dari tulisan maupun dari pelaku sejarah dalam bentuk lisan. Untuk mengumpulkan sumber-sumbernya peneliti menggunakan wawancara, peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (participant-observer), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (life-histories) anggota-anggota masyarakat. sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data serta catatan seperti buku-buku literature yang mendukung dalam pemecahan masalah.

Pemerolehan sumber primer dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap para pelaku sejarah. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan data dari wawancara dengan informan sangat penting sebab data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian, dan wawasan cukup. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan, melali informan diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. penelitian dilapangan harus juga menentukan jumlah orang dan orang-orang yang bekerja sebagai apa saja yang mengetahui tentang perkembangan tari Jaram Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang seperti: P Indrijanto, Abdulah Al Kudus, B Febrian

Wahyuningtyas. Sumber lisan yang berupa sekunder diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap masyarakat Lumajang.

Wawancara dilakukan kepada seseorang yang melihat langsung atau mengerti tentang topik yang dibicarakan. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah jenis *interview* terpimpin yaitu *interview* yang dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan secara rinci atau disebut juga dengan *interview* berstruktur. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar pada saat wawancara peneliti tidak kaku serta tidak bingung apa yang akan ditanyakan dan informasi yang didapat akan sesuai dengan keinginan dan jelas. Wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu Pemilik Kelompok *Jaranan Slining* serta Pelatih dari kelompok *Jaran Slining* tersebut, maupun masyarakat sekitar. Informan ini dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan yang di tujuhan kepada individu atau figur yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

Disamping Sumber tertulis dan Sumber lisan, peneliti juga melakukan Observasi dan Pengamatan. Observasi dilakukan peneliti adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung baik waktu dilaksanakan pelatihan dan pementasan tari Jaran Slining pada saat pawai alun-alun kota Lumajang

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian atau peristiwa. Sumber sekunder biasanya ditulis oleh penulis profesional sekalipun tidak terlibat dalam peristiwa tersebut Sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan mengenai penelitian yang relevan. Studi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, laporan penelitian, majalah maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

Sumber buku diperoleh penulis dengan mendatangi perpustakaan Universitas Negeri Jember serta diperoleh di toko-toko buku yang ada. Sumber buku yang ditemukan oleh penulis sebanyak 9 buku, diantaranya banyak sumber buku tentang kebudayaan yaitu buku karangan Koentjaraningrat, karangan Bekker,

karangan Ihromi dan lain-lain, beserta ada buku yang mengkaji tentang metode penelitian yaitu buku karangan Notosusanto, Thomson, Koentjaraningrat dan Kuntowijoyo,

Penulis juga mencari dan menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang skripsi karangan Dwi Setyo Rahardi tentang Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kecak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014, beserta penelitian dari buku Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur” karangan Ayu Sutarto dkk..

2 Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun tulisannya (Notosusanto, 1994:17). Tujuan dilakukan kritik sumber adalah untuk mengetahui kebenaran isi, keaslian dan keutuhan dari sumber-sumber tersebut. Kritik adalah penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh, sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang dapat diyakini keasliannya dan dapat dipercaya (Gottschalk, 1983:21).

Langkah kritik dilakukan penulis dengan menemukan berbagai sumber dari buku maupun laporan penelitian, kemudian penulis melakukan tahap kritik untuk menyeleksi berbagai sumber yang ditemukan agar lebih relevan dari judul yang di kaji oleh penulis. Diantaranya penulis mendapatkan buku tentang kebudayaan, maka penulis menyeleksi sumber dengan menelaah kebudayaan yang berkaitan dengan seni. Seleksi terhadap sumber memang penting dilakukan penulis agar sumber yang dapat dijadikan penulis lebih otentik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menyelidiki keadaan luar dari sumber, untuk mengetahui keotentikan dan integritas sumber. Penulis melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki bentuk fisik dokumen atau arsip dari buku-buku sumber. Buku dan skripsi yang membahas tentang Jaran Slining sudah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu, maka penulis melakukan seleksi dengan memeriksa tahun

ditulisnya karya ilmiah tersebut untuk memastikan bahwa buku atau skripsi ditulis berdekatan dengan terjadinya peristiwa Berkembangnya Jaran Slining.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kegiatan meneliti kebenaran isi sumber untuk membuktikan kebenaran sumber yang diteliti. Dalam kritik intern penulis berusaha untuk membandingkan sumber yang didapatkan dengan sumber-sumber dokumenter yaitu buku yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Setelah penulis membanding-bandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya kemudian penulis memilih sumber yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

Kegiatan kritik sumber ini bertujuan untuk memilah data yang telah terkumpul dan dikritik dengan cara diurutkan dan dikelompokkan sesuai dengan topiknya masing-masing maka akan dihasilkan data yang valid, relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang akan ditulis, sehingga penulis mendapatkan sumber yang benar serta mengandung informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini peneliti melakukan kritik terhadap isi penelitian terdahulu, dan penulis memilih sumber yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi penulis. Misalnya dalam konteks perkembangan peneliti mengambil sumber skripsi Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kacak (Kuda Kacak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014, penulis mengkritik isi penelitian tersebut dan ternyata dalam penelitian tersebut, penulis mendapatkan manfaat tentang suatu munculnya jaranan di Kecamatan Lumajang. Sehingga penelitian tersebut dianggap relevan dengan judul penulis. pemilihan isi penelitian yang relevan ini akan membuat peneliti lebih mudah menyusun kerangka penelitian.

3 Intepretasi

Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber yang diperoleh peneliti. Fakta-fakta yang diperoleh diseleksi kemudian dipilih mana yang relevan. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri, oleh karena itu berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus

diinterpretasikan dengan cara menghubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Notosusanto, 1994:41). Dari hasil interpretasi diperoleh fakta-fakta sejarah berdasarkan aspek pembahasan yaitu latar belakang terselenggaranya Jaran Slining, kemudian dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan sehingga dari fakta yang diperoleh dirangkaikan dan dihubungkan secara kronologis, logis, rasional dan faktual menjadi suatu kisah yang menarik. Jadi Interpretasi ini dilakukan karena berbagai fakta yang diperoleh melalui langkah kritik sumber masih terpisah dan berdiri sendiri. Interpretasi dilakukan dengan menganalisa fakta-fakta yang telah melewati proses kritik yang dirangkai menjadi jalinan makna yang sesuai satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis, sehingga ada rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian antara yang satu dengan yang lainnya.

Tahap interpretasi yang dilakukan oleh penulis dengan menyesuaikan sumber dengan rumusan masalah yang dikaji oleh penulis yaitu pembahasan permasalahan yang pertama yaitu berisi tentang latar belakang munculnya Jaran Slining ditopang dengan sumber kebudayaan dan sosiologi yaitu; (1) *Nilai Budaya Timur Dan Barat*, ditulis oleh Anh (1985), (2) *Filsafat Kebudayaan*, ditulis oleh Bekker (1984), (3) *Culture Studi Kebudayaan*, ditulis oleh Jenks (2013), permasalahan yang keempat berisi tentang peranan masyarakat dalam Kesenian Jaran Slining ditopang oleh sumber; (1) *Antropologi Budaya* (1986) ditulis oleh Daeng, (2) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (1981) ditulis oleh Ihromi, (3) *Kepribadian Budaya Bangsa Local Genius* (1986) ditulis oleh Rohaedi, (4) *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (1995) ditulis oleh Syani, dll.

Dari beberapa fakta yang telah di kritik baik intern maupun ekstern perlu dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Rangkaian ini memberikan hubungan harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah. Penerapan dalam penelitian ini adalah rangkaiannya fakta-fakta sejarah menjadi kisah (cerita sejarah) yang logis dan kronologis. Proses analisis dan sintesis kajian untuk keperluan interpretasi akan lebih mudah dilakukan menggunakan beberapa pendekatan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi.

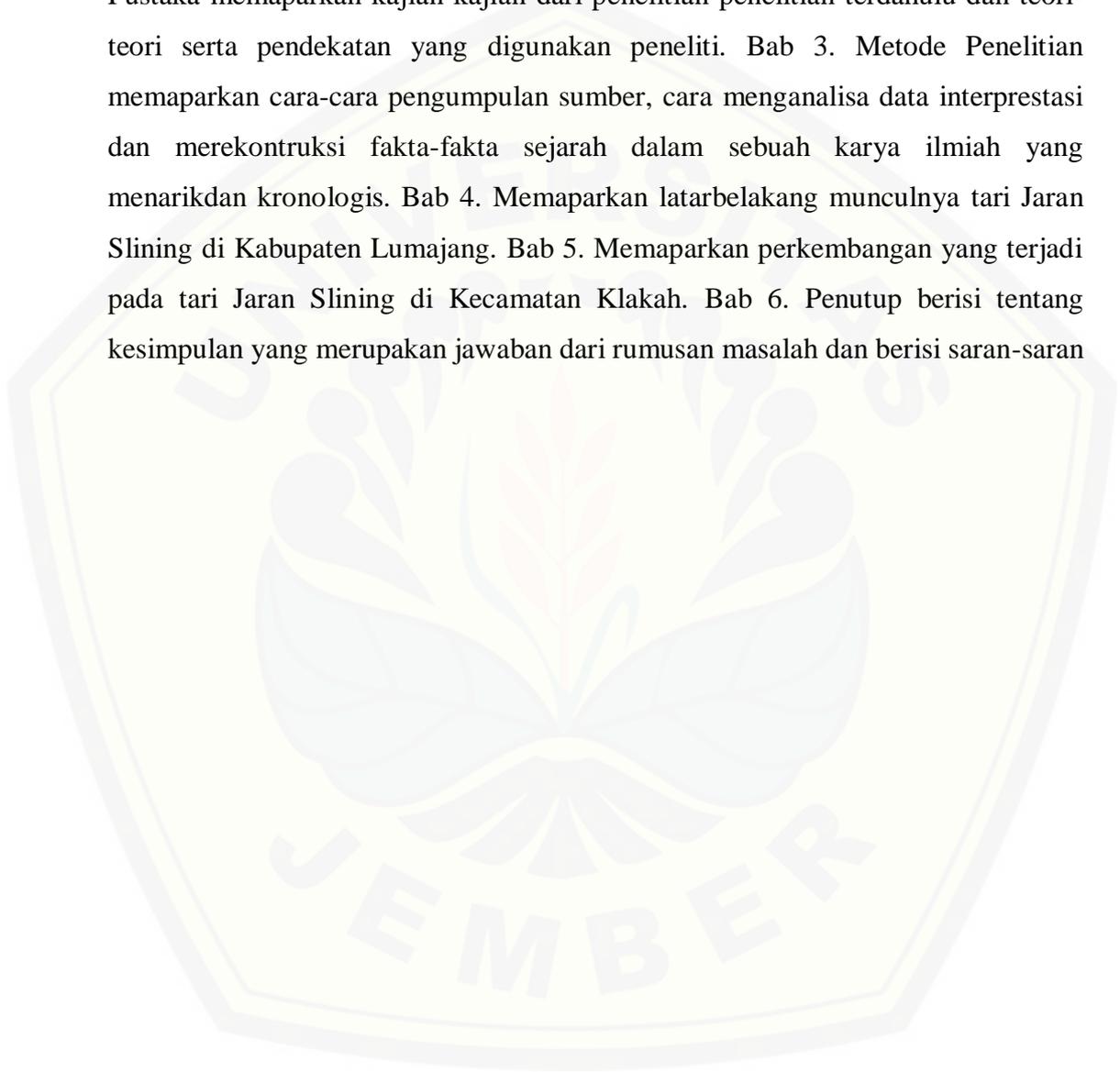
Konsep difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan penemuan-penemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda proses perpindahannya juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Migrasi orang-orang madura ke Lumajang secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura seperti bahasa dan kesenian. Teori perkembangan yang mengidentifikasi suatu perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, yang artinya perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Tari Jaran Slining sebagai pertunjukan kesenian tradisional khas Lumajang dari tahun 1983-2016 mengalami perkembangan sampai sekarang baik dari segi fisik maupun aspek ekonominya

4 Historiografi

Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah secara tertulis. Kegiatan historiografi ini merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi satu kisah yang selaras (Notosusanto, 1994:24). Kegiatan menyusun dan menulis kisah atau cerita sejarah dilaksanakan dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil kritik dan interpretasi. Dalam proses penulisan kisah sejarah diperlukan kemampuan dan kemahiran penulis untuk merangkai fakta-fakta sejarah secara kronologis, sistematis sehingga menjadi suatu karya ilmiah yang menarik. Dalam proses penulisan sejarah ini, penulis melakukan penelitian tentang perkembangan tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah kabupaten lumajang tahun 1983-2016

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Histiografi, Histiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menulis dari hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analisis dan kronologis dan sistematis. Histiografi adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tindakan Heuristik, Kritik

dan Interpretasi. Penyajian dalam penelitian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk skripsi dengan sistematika yang terdiri dari lima Bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan Pustaka memaparkan kajian-kajian dari penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori serta pendekatan yang digunakan peneliti. Bab 3. Metode Penelitian memaparkan cara-cara pengumpulan sumber, cara menganalisa data interpretasi dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam sebuah karya ilmiah yang menarik dan kronologis. Bab 4. Memaparkan latar belakang munculnya tari Jaran Slining di Kabupaten Lumajang. Bab 5. Memaparkan perkembangan yang terjadi pada tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah. Bab 6. Penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan berisi saran-saran



BAB 6 PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, tari Jaran Slining merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat lumajang yang merupakan adopsi dari kesenian Jaran kencak yang berkembang di Kecamatan Klakah. penyebaran kesenian tari Jaran Slining berkembang karena beberapa faktor yaitu: (1) sulitnya melatih kuda untuk menari, (2) biaya dalam melatih kuda kencak sangat mahal, (3) sulitnya meregenerasi kuda, (4) masyarakat butuh hiburan baru. Penyebaran kesenian tari tradisional Jaran Slining di Kecamatan Klakah dengan cara membentuk kelompok baru yang difungsikan sebagai tempat perkumpulan untuk melaksanakan latihan, perekrutan serta mengenai pengenalan agar kesenian tari tradisional Jaran Slining cepat berkembang dikenal oleh masyarakat Klakah. Kesenian Tari Jaran Slining pertama kali dibuat oleh kelompok Pak Indrijanto pada tahun 1883 untuk melestarikan kesenian Jaran kencak dengan membuat tari Jaran Slining.

Perkembangan tari tradisional Jaran Slining dari tahun 1983 meliputi perkembangan: (1) frekuensi pertunjukan atau pementasan (2) alat musik pengiring (3) tari pengiring (4) pakaian dan asesoris (6) peran serta fungsi kesenian tari Jaran Slining. Perkembangan frekuensi pertunjukan mendapat peningkatan dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengundang jaran Slining dalam berbagai hajatan, selain itu peran pemerintah Kabupaten Lumajang setiap tahunnya mengadakan even dan festival yang menghadirkan kesenian tari Jaran Slining. perkembangan alat musik dilatar belakangi oleh perkembangan IPTEK yang berdampak pada perkembangan alat musik kesenian Tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah. Perkembangan alat musik yang sebelumnya menggunakan slompet, gendang, kenong, kempul dan gong bertambah beberapa alat musik seperti kenong duduk, ecek-ecek, ketipung, sound sitem dan amplitude. Busana serta asesoris yang dipakai dalam pementasan mengalami perkembangan. Perkembangan itu terlihat dari penggunaan dalam baju kuda tersebut yang awalnya

menggunakan kayu dan lempengan almunium berubah menjadi plastik dan kain. Tari pengiring dalam awal munculnya 1983 hanya terdapat 4 pengiring bertambah menjadi 20 orang dalam setiap pertunjukan tari Jaran Slining tersebut serta pemakaian pawang yang melakukan kopyah sering berubah-ubah tergantung pada pelatihnya. Pemakaian asesoris yang semula berasal dari adat timuran khususnya baju adat sakera berubah mengikuti perkembangan jaman khususnya adat banyuwangi khususnya warna yang mencolok. Pada awal tahun 1883 pembuatan kesenian tari Jaran Slining dipergunakan untuk hajatan para pemimpin desa. Perkembangan fungsi terjadi pada tahun 2000-2016 yaitu terlihat pada pemakaian tari Jaran Slining tersebut berubah menjadi tamu undangan setiap tahunnya pada hajatan pemerintah kabupaten Lumajang seperti Hari Jadi Lumajang (HARJALU) dan hari kemerdekaan RI.

Usaha masyarakat memelihara perkembangan serta eksistensi kesenian tari Jaran Slining terwujud dengan seringnya masyarakat melakukan mengundang kesenian tari Jaran Slining dalam beberapa hajatan seperti acara pengangkatan kepala desa di wilayah Kecamatan Klakah. Upaya pelestarian Tari jaran Slining dilakukan oleh seniman Jaran Slining dengan melatih para pemuda setiap minggunya di sekolah-sekolah yang terdapat di kabupaten Lumajang. Upaya pelestarian kesenian tari jaran slining juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti memberikan fasilitas yang dipergunakan dalam kebutuhan kesenian tari Jaran Slining.. Pemerintah Kabupaten Lumajang juga memberikan hadiah dalam setiap tahunnya dalam acara festival yang diselenggarakan di alun-alun Kota Lumajang.

6.2 Saran

Pertama, bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan gambaran umum tentang perkembangan tari Jaran Slining di kabupaten Lumajang. Kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia

Kedua, bagi calon guru sejarah penulis diharapkan mendapatkan wawasan yang baru tentang beberapa budaya dan kerajinan yang ada di beberapa wilayah di Indonesia khususnya dalam Tari Jaran Slining. Tentang asal-mula tari Jaran Slining di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dan perkembangan tari Jaran Slining dari tahun 1983-2016.

Ketiga, Bagi mahasiswa Program Studi Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam budaya lokal bagi generasi bangsa sudah seharusnya tetap menjaga kelestarian kebudayaan daerah, walupun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, pemerintah harus tetap mendukung dan menjaga keaslian budaya daerah. Tradisi apapun yang dimiliki setiap daerah, maka wajib kiranya pemerintah setempat untuk berperan aktif mendukung bahkan menghidupkan kembali tradisi-tradisi di wilayahnya yang sewaktu-waktu bisa terlupakan oleh perubahan zaman. Sehingga perlu adanya kesamaan visi dan misi antara pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian tradisi yang dimiliki wilayahnya sebagai identitas masing-masing

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan sebagai tambahan wawasan baik untuk pendidik maupun pelajar terutama yang berhubungan dengan kekayaan kebudayaan. Dalam hal ini diprioritaskan untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anh . 1985. *Nilai Budaya Timur Dan Barat*. Jakarta: PT Gramedia
- Agustrisno.dkk.1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*. Sumatra Utara: UD Sarina Medan
- Devina, S. 2013. *Perancangan Esai Fotografi sebagai Penunjang Pelestarian Jaran Kencak Lumajang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Gottschalk, L. 1968. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari *Understanding history a primer of Historical Method*, Jakarta: UI Press
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah secara Efektif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Herusatoto, B. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Prasetya Widya
- Hikayat, M. 2012. *SEJARAH LUMAJANG, Melacak ketokohan Arya Wira Raja da Zaman Keemasan Lumajang Tigang Juru*. Dempasar: Cakra Press
- Hikayat, M. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru*. Dempasar: Pustaka Laras
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UIP
- Koentjaraningrat 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2003.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. PT. Tiara Wancana
- Setyawati, E.1982. *Beberapa Masalah Kesenian di Indonesia Dewasa ini*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sjamsuddin, Helius. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : DEPDIBUD.
- Soekanto, Soedjono.2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, Ayu.2013. *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspretasi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia

Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember.

Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Widja, I 1991. *Sejarah Lokal Suatu Persepektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa

Internet

Arofa, S, Mawadah.2015. *JARAN SLINING TONGGAK BUDAYA KOTA PISANG DI KANCAH NUSANTARA*.*[on-line]*. <http://sasmithaarofa.blogspot.co.id> [di unduh tanggal 20 Mei 2015].

Prasetya, Nuangga. 2015. *Jaran Slining, Kolaborasi Unik Kuda dengan Pawangnya*.*[on-line]*. <http://www.cacakyuklumajang.org> [diunduh tanggal 11 Sep 2015].

Wikipedia.2016. *Lumajang*.*[on-line]* <https://id.wikipedia.org>. [diunduh 10 mei 2016]

Jurnal/Skripsi

Rahardi et al. 2015. Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kecak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014. Penerbit Universitas Jember

Kurnia , Phebi Diadjeng Challtis dkk. 2015. Buku Ilustrasi Legenda Tari jaran kencak sebagai Upaya memperkenalkan Budaya Lumajang kepada anak-anak. Penerbit Universitas Jember.

Rahardi, Dwi Setyo.2015. perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kecak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014. Penerbit Universitass Jember

Wawancara

Bapak Abdullah Al Kudus, selaku Ketua paguyupan Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang tanggal 9, 15 dan 18 Oktober 2016

Bapak Indrijanto, selaku Pemilik kelompok Jaran Slining dikecamatan Klakah tanggal 17, 19 dan 30 Oktober 2016

Febrian Wahyuningtyas, selaku Pelatih Jaran Slining di kesenian Lumajang tanggal 3 dan 5 Oktober 2015

Agus Djatmiko, selaku Pemain Jaran Slining/ tari kopyah tanggal 28 Oktober 2016

Siti kotimah, selaku penari Jaran Slining tanggal 26 Oktober 2016

Kunto Prakoso, selaku masyarakat Klakah tanggal 31 Oktober 2016

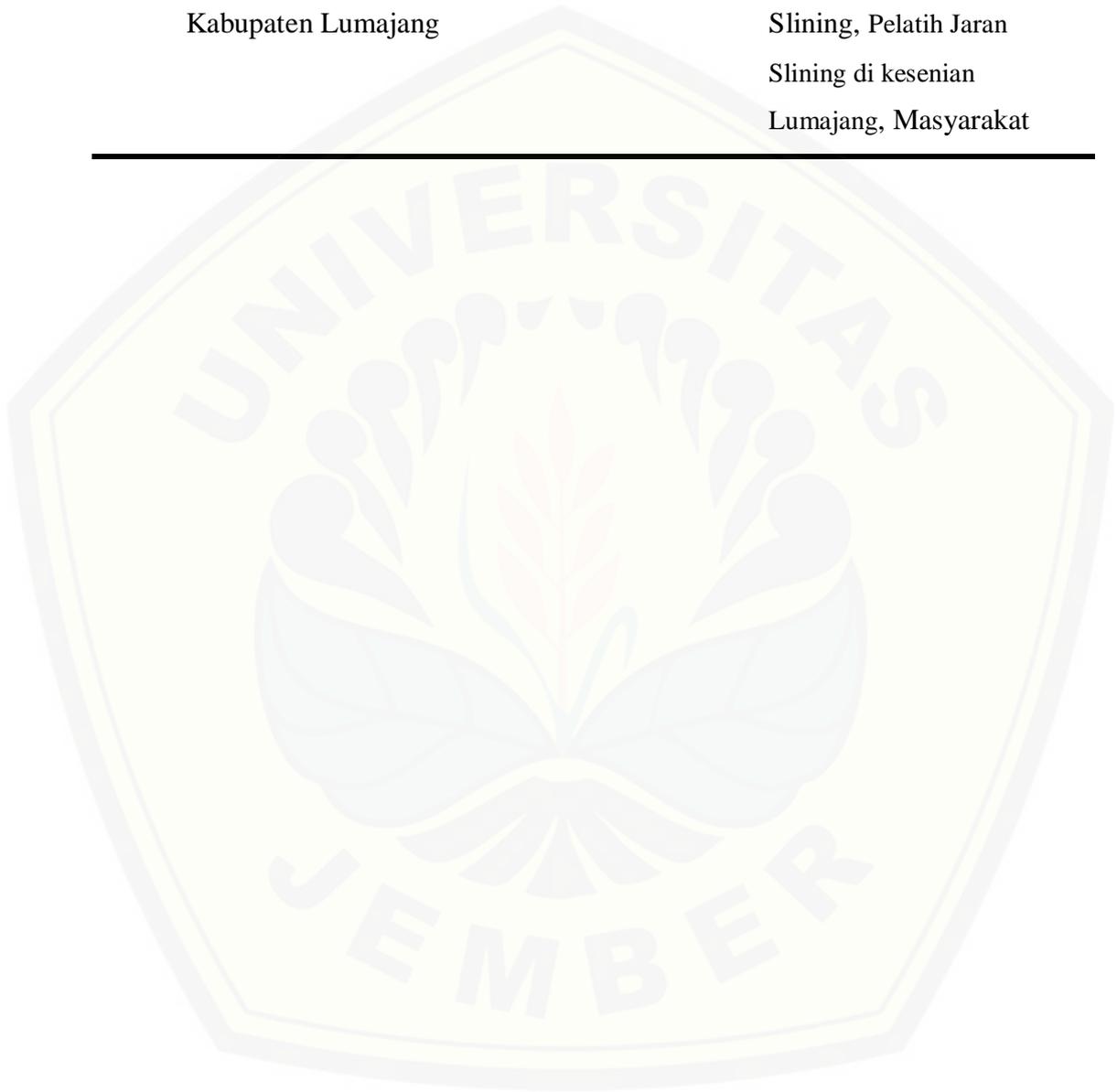
Dimas Adriansyah, selaku Pekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Lumajang tanggal 3 November 2016

Lampiran C

Pedoman Observasi

no	Data yang diobservasi	Sumber data
1	latar belakang munculnya Kesenian tari <i>Jaran Slining</i> di Kabupaten Lumajang	Ketua Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang, Dinas pariwisata dan Budaya Lumajang, Pemilik Kelompok Jaran Slining, Pelatih Tari Jaran Slining
2	perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kesenian <i>Jaran Slining</i> di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 1983 sampai 2016?	Ketua Kelompok Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, Pemilik Kelompok Jaran Slining, Penari tari Jaran Slining, Pemain tari kopyah,

3	usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lumajang dalam melestarikan Kesenian <i>Jaran Slining</i> di Kabupaten Lumajang	masyarakat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang, Pemilik Kelompok Jaran Slining, Pelatih Jaran Slining di kesenian Lumajang, Masyarakat
---	---	---



Lampiran D

PEDOMAN WAWANCARA

No	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
1.	Kondisi Geografis Kecamatan Klakah	Kantor Kecamatan Klakah dan Abdullah Al Kudus
2.	Kondisi Sosial Budaya Kecamatan Klakah yang melatarbelakangi munculnya kesenian tari Jaran Slining	Abdullah Al Kudus dan Indrijanto
3.	Awal munculnya Kesenian Tari Slining dan Pergeseran fungsi Kesenian Jaran Slining (Perkembangan Kesenian Tari Jaran Slining)	Indrijanto dan Abdullah Al Kudus
4.	Arti dan pelestarian kesenian tari Jaran Slining serta sebagian besar kesenian-kesenian yang ada di Lumajang	Indrijanto
5.	Apakah kesenian tari Jaran Slining mendapat pengaruh dari kebudayaan lain, peranan daerah lain pada tari Jaran Slining	Indrijanto dan Febrian Wahyuningtyas
6.	Perubahan, perkembangan pada alat musik, busana, asesoris, tarian pengiring pada kesenian tari Jaran Slining	Indrijanto dan Febrian Wahyuningtyas
7.	Perbedaan jaran Kencak dengan tari Jaran Slining	Febrian Wahyuningtyas
8.	Fungsi kesenian tari jaranan Slining di kecamatan Klakah dari tahun 1983-2016	Indrijanto dan Febrian Wahyuningtyas Dimas Adriansyah
9.	Partisipasi masyarakat terhadap Kesenian Tari Jaran Slining	Indrijanto, Febrian Wahyuningtyas, Agus Djatmiko,

		Kunto Prakoso dan Dimas Adriansyah
10.	Peranan pemerintah untuk melestarikan kesenian tari Jaran Slining	Dimas Adriansyah
11.	Inovasi yang dilakukan seniman agar terdapat pembaruan	Indrijanto
12.	Peran perkumpulan-perkumpulan, Kelompok Jaran Slining dalam melestarikan kesenian pertunjukan Jaran Slining	Indrijanto dan Febrian Wahyuningtyas
13.	Makna filosofis yang terkandung dalam kesenian tari Jaran Slining	Indrijanto
14.	Pementasan kesenian tari Jaran Slining	Febrian Wahyuningtyas, Siti kotimah dan Agus Djatmiko
15.	Upaya ritual di pementasan Jaran Slining	Indrijanto

PEDOMAN OBSERVASI

No	DATA YANG DIOBSERVASI
1.	Pelaku Paguyupan Tari Jaran Kencak
2.	Pemilik Kelompok Tari Jaran Slining
3.	Pelatih dan guru di kesenian Lumajang
4.	Penari Tari Kopyah
5.	Penari Tari Jaran Slining
6.	Masyarakat Khususnya Kecamatan Klakah
7.	Ketua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

LAMPIRAN E

DATA INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Abdullah Al Kudus	49 tahun	Tegal Randuagung kecamatan klakah	Ketua paguyupan Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang
2	Indrijanto	47 tahun	Dusun pentung Kecamatan Klakah	Pemilik kelompok Jaran Slining
3	Febrian Wahyuningtyas	30 tahun	Perumahan Patok	Pelatih Jaran Slining di kesenian Lumajang
4	Agus Djatmiko	28 Tahun	Perumahan Klakah	Pemain Jaran Slining/ tari kopyah
5	Siti kotimah	17 tahun	Kabupaten Lumajang	Pelajar/ penari Jaran Slining
6	Kunto Prakoso	56 tahun	Kecamatan Klakah	Pensiunan PNS
7	Dimas Adriansyah	29 tahun	Kecamatan Lumajang	Bekerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

LAMPIRAN F

Hasil Wawancara

Informan I

Nama Informan : Abdulah Al Kudus
Waktu : 9 Oktober 2016
15 Oktober 2016
18 Oktober 2016
Tempat : Tegal Randuagung Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Munculnya pertunjukan kesenian tradisional Jaranan pertama kali di ciptakan oleh Klabisajeh, seorang pertapa suci yang tinggal di lereng gunung Lamongan kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Berkat kesaktiannya Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari yang di kenal sebagai kuda kencak. Klabisajeh menciptakan kesenian tradisional Jaran Kencak untuk menghormati kuda kesayangan Ranggalawe yang bernama Kuda Nila Ambra. Secara pasti pertunjukan Jaran Kencak mengungkapkan bentuk apresiasi suka cita masyarakat lumajang yang memiliki wilayah makmur dan sejahtera. Kesenian Jaran kencak mulai dikenalkan daerah Klakah dan menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat Klakah.

Wilayah Lumajang yang memiliki beberapa tradisi upacara dalam penyelenggaraannya selalu disertai dengan pertunjukan kesenian. Bagi masyarakat Lumajang kesenian merupakan wahana hiburan yang kehadirannya sangat dinantikan serta dapat mengundang perhatian masyarakat. Pada dasarnya manusia yang dilahirkan telah dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa, sehingga tercipta tata kehidupan baik yang membedakan dengan makhluk lainnya. Dengan budi dayanya, manusia menciptakan kehidupan yang dinamis. Secara berkesinambungan manusia memiliki kecenderungan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan pola dasar kehidupannya. Dengan perasaan dan pikiran serta semangatnya untuk menemukan hubungan yang bermakna dari alam sekitar

dengan memberi penilaian penafsiran dan prediksi terhadap peristiwa dengan obyek yang diamati

Kesenian tradisional Jaran Slining merupakan wujud dari jaran kacak merupakan kesenian asli Lumajang yang meninjau dari kisah penguasa Lamajang Tigang Juru yang bernama Ranggalawe. Nama asli Ranggalawe adalah Arya Adikara yang merupakan putra pertama Arya Wiraraja (adipati sumenep yang hijrah ke Lamajang) yang ditobatkan oleh Dyah Wijaya sebagai penguasa Majapait timur (Lamajang Tigang Juru) meliputi Madura, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, situbondo, Bondowoso dan Bali dengan pusat pemerintahan di Lumajang

Cerita yang terdapat dalam Jaran Slining sama dengan Jaran Kacak mengisahkan tentang ketangkasan Ranggalawe dalam melatih serta mendidik kuda serta kuda menjadi tangkas dalam mengikuti peperangan, serta patuh terhadap pemiliknya, rangalawe sendiri merupakan seorang yang dianggap tangguh dan pemberani dalam melakukan peperangan serta pandai mengatur siasat peperangan di medan pertempuran. Kisah ketangkasan dan ketangguhan Ranggalawe sengaja diambil dan dijadikan kesenian khas Lumajang karena Ranggalawe dahulunya sangat berjasa terhadap keamanan masyarakat Lumajang sehingga masyarakat Lumajang merasa aman dari serangan mungsuh. Kesenian tari Jaran Slining merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap Ranggalawe, masyarakat mengabdikan dalam bentuk kesenian bentuk yang turun temurun dari generasi ke generasi muda masyarakat Lumajang. Selain bentuk penghormatan tari Jaran Slining merupakan salah satu simbol suka cita masyarakat Lumajang atas keamanan, ketentraman kemakmuran dan kesejahteraan serta dalam bidang sosial ekonomi dan pembangunan

Melihat ornamen kostum dan ilustrasi musik dan lagunya bahwa tari Jaran Slining berkembang di komunitas masyarakat Lumajang dan tersebar di daerah kabupaten Lumajang. Masyarakat pendhaglungan yang berada di wilayah Lumajang beranggapan bahwa tari jaran Slining merupakan hasil kesenian yang mengisahkan tentang kepandaian kuda dari salah satu leluhurnya yaitu Ranggalawe.

Tarian Pengiring tari Jaran Slining seperti tari Kopyah yaitu tarian yang menggunakan kopyah sebagai alat utama tarian, penari melenggok-lenggok kopyah ke kanan dan kekiri secara terus menerus sehingga kopyah tidak jatuh dan lepas dari kepala. Tari kopyah merupakan tarian khas masyarakat pendhalungan yang berada di wilayah Lumajang. Tari kopyah menceritakan ketangkasan masyarakat pendhalungan merupakan masyarakat yang agamis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Informan II

Nama Informan : Pak Indrijanto
Waktu : 17 Oktober 2016
19 Oktober 2016
30 Oktober 2016
Tempat : Kecamatan Klakah

Perkembangan Jarran Kencak berubah menjadi Jaran Slining pada tahun 1983 karena berbagai faktor di antaranya :

- a. sulitnya melatih kuda untuk menari
dalam perkembangannya melatih kuda sangat sulit karena melatih kuda jika tidak secara berkelanjutan maka akan lupa akan gerakannya tersebut.
- b. biaya dalam melatih kuda kencak sangat mahal
dalam pelatihan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karena waktu dan biaya dalam pemeliharaan kuda tersebut berlaku secara berkelanjutan. Mahalnya juga diakibatkan oleh kepemilikan asesoris dalam kuda kencak selalu berubah-ubah agar menarik minat masyarakat dalam pementasan tersebut
- c. sulitnya meregenerasi kuda
pada jaman sekarang sangat sulit meregenerasi kuda, karena kuda jarang diminati seperti binatang ternak lainnya seperti Sapi dan kambing. Kuda dalam pemeliharaannya sangat sulit karena memiliki daging yang relatif keras, sehingga hanya sedikit orang yang mau memelihara kuda tersebut
- d. masyarakat butuh hiburan baru

karena mahalnnya pementasan Jaran Kencak masyarakat haus akan hiburan yang baru. Jaran slining adalah bentuk pembaruan tentang pentas akan kesenian tradisional kuda tersebut

Melatih serang penari untuk menirukan tarian kuda yang bisa berjoget bila dilabukan gamelan. Jaran Slining berjoged (beraktaraksi) dengan mengangguk-anggukan kepalanya, menggoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakkan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan yang disebut dengan Janis (niyaga, pangrawit atau panjak dalam istilah karawitan). Wilayah kecamatan Klakah mayoritas adalah masyarakat sebagai petani, selain kondisi tanah yang subur juga ditompang dengan fasilitas sistem irigirasi yang baik sehingga memungkinkan petani dapat menanam padi dan tebu.

Pada umumnya kehidupan masyarakat yang berlatar belakang budaya agraris pusat seluruh pandangan hidup masyarakat terlihat dari kegiatan penyelenggaraan upacara adat datau tradisi selamatan yang dilaksanakan sepanjang hidup. Sama halnya juga yang terjadi di Kecamatan Klakah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian dan juga memiliki budaya agraris. Bentuk-bentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Klakah adalah sebagai berikut:

1. upacara yang berkaitan dengan krisis-krisis kehidupan atau lingkaran kehidupan (*life-cycle*) yaitu mulai dari kelahiran hingga kematian : meliputi: (1). Upacara tujuh bulan kehamilan; (2) upacara kelahiran (*Selapan*) yaitu usia 5 minggu atau 35 hari untuk anak perempuan dan 40 hari untuk anak laki-laki; (3) Upacara lepasnya tali pusar (*Cuplak Pusar*); (4) Upacara 7 bulan usia kelahiran atau upacara turun tanah; (5) Upacara sunatan (*Khitanan*); (6) Upacara Perkawinan; (7) Upacara kematian mulai dari satu sampai tujuh hari, selanjutnya empat puluh hari, seratus hari (*nyatus*), pendak satu (satu tahun), pendak dua (dua tahun), seribu hari
2. Upacara yang berhubungan dengan hari hari besar islam seperti Maulid nabi, Besaran, Sapar, dan Ruwahan

3. Upacara yang berkaitan dengan kejadian tertentu seperti hajatan mendirikan rumah, atau bentuk syukuran lainnya

Beberapa tradisi upacara sebagaimana diatas, ada beberapa bentuk upacara tradisional yang dalam penyelenggaraanya selalu disertai dengan pertunjukan tari Jaran Slining. bagi Kecamatan pertunjukan Jaran Slining tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktifitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada kelompok kesenian Jaran Slining melalui berbagai event itulah tari jaran Slining mulai dikenal oleh masyarakat atau daerah lain. Jaran Slining juga sering menyemarakkan hajatan pemerintah seperti Hari Jadi Lumajang, Tamu Pemerintah dari Pusat dan hari besar nasional, tentunya menambah perkembangan tari Jaran Slining dalam bentuk Kualitas dan Kuantitas seni yang berada di Lumajang.

Istilah Jaran Slining sering disebut dengan kuda Guyonan, hal tersebut terinspirasi dari seekor binatang yaitu kuda(jaran dalam bahasa jawa). Sebutan kuda guyonan karena Jaran Slining merupakan guyonan dari Jaran Kencak. Para penari dilatih untuk menari menirukan gerakan Jaran Slining., beraktraksi mengikuti alunan suara Gamelan. Para penari melakukan gerakan Menangguk-anggukkan kepalanya, mengoyang-goyangkan pinggulnya, menghentak-hentakkan kakinya mengikuti irama gamelan yang dilantunkan oleh para penabuh gamelan yang disebut dengan *Janis* (nigaya, pengarawitan atau panjak dalam istilah karawitan). Tempat pementasan kesenian tari Jaran slining dapat digolongkan menjadi bentuk sederhana apabila dibandingkan dengan tempat pementasan yang lainnya.

Penyajian Jaran slining diawali dengan gending pembuka (instrumental), dilanjutkan dengan tari jaran slining sertai dengan tarian pawangnya(tari Kopyah) yang diselingi dengan nyanyian atau kidungan dengan bahasa Madura. Tari kopyah merupakan tarian khas pengiring dengan menari Jaran Slining, para penari mengerakkan kopyah mereka dengan menggunakan keseimbangan tubuh hingga kopyah yang di gerakkan di atas kepala tidak jatuh. Urutan penyajian kesenian Jaran Slining adalah sebagai berikut:

- 1 ruwatan jaran

Bersamaan dengan pengarawitan mempersiapkan termasuk menata seluruh alat musik yang dipergunakan sebagai pengiring pertunjukan jaran Slining maka rombongan penari mempersiapkan diri di tempat yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah. Sebelum para penari merias diri maka pemilik jaran slining meminta pemilik hajatan seperangkat sesaji untuk melaksanakan ruwatan jaran. Tujuannya dilaksanakannya ruwatan jaran merupakan tradisi sebelum pertunjukan berupa permohonan agar diberi kesehatan, kelancaran dan tidak menemukan hambatan dalam bentuk apapun selama pertunjukan. Permohonan keselamatana juga ditunjukkan untuk tuan rumahagar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa

Ruwatan juga disebut dengan selamatan, dalam hal ini acara selamatan dipimpin oleh pemilik jaran Slining. Proses ruwatan diawali dengan membakar kemenyan yang telah dipersiapkan tuan rumah bersama dengan perangkat sesaji yang lain. Kemenyan diletakkan di tengah tengah sesaji dan membaca doakemudian hasil pembakaran tersebut dibawa keliling dan diarahkan ke seluruh pendukung pertunjukan Jaran Slining. Terakhir bakaran kemenyan te membakar kemenyan yang telah dipersiapkan tuan rumah bersama dengan perangkat sesaji yang lain. Kemenyan diletakkan di tengah tengah sesaji dan membaca doakemudian hasil pembakaran tersebut dibawa keliling dan diarahkan ke seluruh pendukung pertunjukan Jaran Slining. Terakhir bakaran kemenyan te membakar kemenyan yang telah dipersiapkan tuan rumah bersama dengan perangkat sesaji yang lain. Kemenyan diletakkan di tengah tengah sesaji dan membaca doakemudian hasil pembakaran tersebut dibawa keliling dan diarahkan ke seluruh pendukung pertunjukan Jaran Slining. Terakhir bakaran kemenyan tersebut dibawa keluar.

2. Jula-Juli

Seni pertunjukan Jaran Slining diawali dengan masuk penari yang dikatakan oleh pembawa acara bagaikan bidadari yang turun dari kayangan. Penari tersebut mengenakan busana dengan warna warna-warna yang serba mencolok dihiasi dengan pernik-pernik dan keliahatan glamor. Diiringi oleh seperangkat gendang dan selompot/terompet, penari mengangguk-anggukkan kepalanya, melengkok-lengkokkan tubuhnya dengan mengkibas-kibaskan ekornya sambil berputarputar mengelilingi arena pertunjukan

Adegan dilanjutkan dengan tari remo yang dilakukan oleh pawang kuda dan adakalanya jumlah penari bertambah agar pertunjukan lebih meriah. Tari remo sekaligus sebagai ungkapan selamat datang untuk para tamu yang dilanjutkan dengan kidungan. Syair dalam kidungan secara umum menggunakan bahasa madura tetapi juga memakai bahasa jawa sesuai dengan keinginan pemilik hajat tersebut. Rata rata penari remo semua melakukan kidungan dan pada sajian dilakukan secara bergantian. Makna syair dalam kidungan berdasarkan pengamatan penulis disimpulkan terdiri dari beberapa ungkapan yaitu ungkapan selamat datang untuk para tamu, pengenalan pada yang punya hajatan dalam bentuk tembang dan pengenalan nama dari grup dan pimpinan serta alamat Jaran Slining yang sedang tampil, permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan Napel

Tradisi nampel diawali oleh orang orang yang memiliki status dalam kemasyarakatan seperti, pamong desa, tokoh masyarakat diikuti oleh tamu atau keluarga lain. Dalam inilah yang membedakan antara tamu yang datang pada siang hari bersamaan pertunjukan Jaran Slining. Dalam adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional Jaran Slining memiliki peran status sosial bagaimana orang lain akan membalas apa yang dilakukan oleh pemilik hajat. Ibarat siapa yang menanam tentu akan menuai hasilnya tersebut.

3 arak-arakan

Arak-arakan Jaran Slining selain juga menghormati para pemilik hajat juga mempergunakan arena tersebut dengan cara menari Jaran Slining tersebut. Arak-arakan dilakukan dengan cara menari jaran slining tersebut di dampingi oleh para pawang tersebut untuk menarik tarai jaran Slining dengan cara berjalan dan

menari di arena pentas atau jalan yang ada pada arena tersebut. Arti tersebut adalah untuk menarik minat sang penonton agar melihat dengan jelas, karena para penonton bisa melihat dengan jelas terhadap tarian Jaran Slining tersebut.

4. acara puncak

Setelah seluruh rangkaian acara dilaksanakan tiba saatnya memasuki acara puncak, dimana seluruh pemain Jaran Slining berkumpul dihadapan para penonton. Jaran Slining berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari, yang diangkat dari beberapa daerah antaranya banyuwangi, Bali, Madura, Jawa Tengah serta dari lumajang tersendiri. Tari tersebut meliputi: (1) tari topeng, (2) leaobarong-barong sumur, (3) tari gandrung, (4) tari harimau, (5) tari gamyong, (6) tari jaranan

5. Upacara mekso niat

Pelaksanaan upacara dipimpin oleh sesepuh Jaran Slining yang sekaligus sebagai penegar kuda. Tempat pelaksanaan di tengah-tengah arena pertunjukan Jaran slining dengan posisi awal melatarbelakangi arah panggung, jadi arah tergantung dimana panggung itu didirikan sarana dalam pelaksanaan Ngesakna Niat yaitu beras kuning yang ditaruh diatas tempeh secara meratadan di atas beras di tumpangi dengan jenis makanan yang disebut tetelan. Selanjutnya sesepuh Jaran slining membacakan doa kearah empat penjuru.

Busana dalam Tari Jaran Slining merupakan pendukung yang harus ada karena selain meninjau gerakan tari yang ada, juga harus mematuhi arahan sang pawang. Asesoris yang dipakai penari dibuat se bagus mungkin dan di ibaratkan seperti asesoris bidadari. Warna busana yang dipakai penari serba gemerlap dengan warna kemilauan. Busana kemilauan difungsikan untuk melengkapi nilai yang ada serta menarik minat para penonton yang hadir.

Tahun 1983 tampilan kostum yang dipakai terbuat dari kayu jati dan almunium yang menimbulkan suara gemercing para penari. Suara tersebut timbul karena lempengan almunium tersebut bergerak mengikuti para penari. Sedangkan pakaian pawang menggunakan kemeja hitam dan memakai kaos merah putih, yang identik dengan busana madura.

Sebelum pada tahun 1990 para seniman mengubah polah kostum yang dipakai penari, kostum tidak berasal dari kayu dan aluminium lagi, akan tetapi terbuat dari plastik dan kain. Untuk menimbulkan suara gemercing para penari. Kostum plastik dan kain dibuat semirip mungkin dengan bentuk sebelumnya yang terbentuk seperti Jaran Kencak. Meskipun beralih ke modern dari yang sebelumnya tetapi busana yang dipakai penari bersifat sederhana. Pada kostum pawang memakai pakaian khas Madura dengan menggunakan kopyah di kepalanya. Pakaianya bermotif sakera dan baju yang mencolok.

Pada tahun 2000 tari Jaran Slining mengalami perkembangan utamanya pada busananya yang dipakai pawang dan penari yang didatangkan dari banyaknya budaya Banyuwangi yang berkembang di Lumajang. Setiap pemilik atau pelatih bebas untuk menentukan busana dan warna tertentu, karena di setiap wilayah Kecamatan berbeda-beda. Sedangkan pada tari pengiring ditambahkan asesoris-asesoris dari Banyuwangi, serta penambahan tari gandrung, tari leak barang-barong

Fungsi tari Jaran Slining di Klakahpada tahun 1983 sebagai fungsi tradisi hajatan, biasanya ketika orang tua mengadakan acara syukuran dan terkadang ada yang untuk acara pernikahan serta selamat datang untuk pejabat yang ada pada di kecamatan. Didalam alur pelaksanaan Jaran Slining terdapat ritual atau persembahan serta doa tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh para pemilik dengan orang yang mengadakan hajatan. Doa difokuskan untuk meminta barokah kepada Allah SWT agar dalam pelaksanaannya hiburan tersebut tidak adda kendala, orang yang punya hajat selalu diberi rizki, selalu diberi kesehatan dan semoga apa yang dicita-citakan pemilik hajat dapat terkabul.

Pada tahun 1990 mengalami perkembangan fungsi yang sebelumnya hanya dilaksanakan dalam pertunjukan hajatan masyarakat mengalami perkembangan menjadi pertunjukan yang di eventkan. Beberapa acara yang dilakukan dalam setiap Hari Jadi Lumajang yang salah satunya digunakan untuk mempertahankan kesenian dan budaya lokal dengan mengadakan festival dan kontes Jaran Slining yang ada di wilayah Kabupaten Lumajang. Selain itu Jaran Slining mengalami perkembangan yang sangat pesat, perkembangan timbul

karena tingginya minat masyarakat akan kesenian lokal seperti tari Jaran Slining. melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah Kabupaten Lumajang mengayomi serta menjaga perkembangan serta ekstensi kesenian lokal yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang untuk tetap dilestarikan.

Tahun 2010 mengalami perkembangan pesat. Peran pemerintah akan kesenian lokal didukung sepenuhnya untuk menjaga serta mengembangkan kebudayaan lokal yang ada. Peran pemerintah dalam upaya menjaga lokal yang utama kesenian tradisional Jaran Slining untuk terus berkembang dengan memberikan beberapa penghargaan yang ditunjukkan kepada pemilik dan pengajar di Kabupaten Lumajang. Selain itu Jaran Slining mengikuti Jaran kencak dalam perkembangannya, karena Jaran kencak merupakan icon Kabupaten Lumajang. Obyek wisata budaya merupakan obyek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, musium, akraksi kesenian dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya

Informan III

Nama Informan : Febrian Wahyuningtyas

Waktu : 3 Oktober 2015

5 Oktober 2015

Tempat : perumahan Patok

Panduan musik yang dimainkan membentuk alunan yang saling melengkapi sehingga membentuk irama atau alunan musik yang khas dalam pertunjukan kesenian tradisional Jaran Slining. Terompet merupakan alat utama dalam kesenian yang mengatur cepat atau lambat iringan musik yang dilantunkan. Setiap gerakan dan langkah kaki penari menimbulkan suara gemericing yang berasal dari kostum kuda, demikian dengan halnya juga di setiap gerakan penari menimbulkan kekaguman dan keunikan bagi setiap orang yang melihat. Atribut yang dipakai penari antara lain

1. mahkota
2. kalung dada

3. kemul, selimut yang dipakai di badan tubuh sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh
4. pemakaian kacamata hitam
5. lonceng yang dipakai di kaki penari

Balutan kostum kuda yang dipakai oleh penari yang diwarnai berbagai acesoris membuat tampilan tari kuda semakin cantik. Sang penari memperlihatkan ketangkasan dan kepawaiannya dalam setiap pertunjukan yang juga di selingi dengan atraksi dari tari kuda tersebut. Sebagaimana ungkapan dalam ungkapan giro tamu pada saat akan memasuki arena pertunjukan yang dilakukan oleh dalang ketika kuda mulai berjalan memasuki arena pertunjukan, sesuai dengan nama pertunjukan Jaran Slining maka penari kuda sebagai tokoh sentral menjadi wajar jika dimanjakan dengan busana yang serba elok

Jenis gending atau lagu yang dimainkan dalam kesenian tradisional jaran Slining sebagai pembuka gending Sarkaan, Giro Tamu atau lagu-lagu daerah madura. Untuk jenis gending selanjutnya adalah dending-gending daerah seperti gending walang kekek dan nyidam sari. Setiap pertunjukan tari kuda disertai dengan seorang pawang yang sekaligus juga penari yang berbusana sebagai penari remo dapat ditangkap sebagai berbagai makna ungkapan. Jenis tari untuk mengiringi kesenian Jaran Slining meliputi: (1) Tari Macan, (2) tari garuda wisnu kembar(3) tari jaranan. Secara runtut lantunan kidung dapat dimaknai dengan ungkapan selamat datang untuk para tamu dan ucapan syukur serta ucapan terima kasih bahkan tidak jarang serta memperkenalkan diri dan nama grup paguyuban Jaran slining yang sedang bermain

Bagi kelompok kesenian Jaran Slining, besarnya minat masyarakat dapat mempengaruhi fekurnsi pertunjukannya disamping kepopulerannya kelompok kesenian itu sendiri dan kualitas pemainnya. Apabila masyarakat cukup besar maka dapat memperbanyak frekuensi pertunjukan.

Perkembangan kebudayaan adalah suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan proses perubahan yang berjalan memperbaiki menjadi lebih sempurna. Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pelaksanaan pertunjukan tari Jaran Slining antara lain:

4. kemampuan penari menirukan kuda saat melakukan atraksi berdiri dengan dua kaki, penari tersebut melakukan pertunjukan bagi para penonton ketika menyaksikan atraksi Kuda dalam gerak yang mematuhi akan perintah sang pawang
5. kemampuan pawang yang sedang melakukan gerakan tari kopyah (songkok/peci) dan kepiawaiannya dalam mengatur gerakan sang penari kuda. Tari Kopyah adalah tari yang menggunakan kopyah (songkok/peci) diatas kepalanya dengan cara mengerak-gerakkan kepalanya ke kanan dan kekiri secara terus menerus hingga kopyah tersebut tidak jatuh ketanah atau lepas dari kepalanya.
6. variasi asesoris yang dipakai penari, dimaksudkan untuk menarik minat penonton agar tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan tari Jaran Slining. serta melakukan perubahan tentang gerak yang ada. Acesoris banyak sekali yang di perbarui agar menarik minat masyarakat yang ada

. Pada tahun 1984-1990 alat musik atau gamelan yang digunakan dalam kesenian Jaran Slining sebagai kesenian masyarakat pandhaglung adalah sebagai berikut

1. Kenong
2. Kempul dan gong
3. Kendang
4. Terompet/slompet

Rincikan nada yang dihasilkan dalam semua alat musik mirip dengan irama musik saronen karenan nada yang dihasilkan mirip dengan rincikan nada dari Madura. Musik saronen berasal dari Madura, masyarakat madura sering menyebut dengan sebutan Sronen, sroninan, tabbuhuan sronen. istilah Saronen atau selompet (dalam bahasa jawa) itu sendiri merupakan ricikan melodis salah satu yang dominan menguasai penyajian musikalnya. Perpaduan nada gamelan dan selompet sebagai pendominan nada, sangat nampak bahwa musikal ini memberikan kesan yang ritmik yang bersal dari madura. Hal itu berkaitan dengan luasanya pemain yang harus memainkan musik sekaligus memegang rincikan

dengan sambil berjalan. Alasan kedua, agar setiap pemain gamelan lebih leluasa dalam melakukan *Performance*-nya.

Arak-arakan dan rumahan merupakan bentuk gending prosesi. Memiliki pola sejenis gending yang hampir sama. Arak-arakan digunakan untuk acara prosesi yang membutuhkan jarak tempuh relatif lama atau panjang. Sedangkan gending rumahan yang dalam pertunjukannya membutuhkan waktu terbatas atau sempit. Pada aplikasinya dapat berubah dapat dilihat dengan jelas melalui analisis musicalnya. Arak-arakan dan gending rumahan dilakukan oleh selompot/terompet. Kedudukan selompot dalam konteks ini layaknya penentu tentang jenis gending apa yang akan dibawakan.

Masyarakat Lumajang mulai banyak mengadopsi kebudayaan baru khususnya kebudayaan Banyuwangi. Penggunaan bentuk dan kesenian yang unik terkenal dengan warna yang sangat mencolok, di antaranya keemasan-emas berwarna hijau, dan merah serta pemakaian pernak-pernik guna meningkatkan minat penonton pada masyarakat pada waktu itu. Pengadopsian tersebut tidak berlaku untuk keseluruhan tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja, karena pelatih tari Jaran Slining masih menggunakan motif asli yang ada di Lumajang dan menjadi suatu wujud kecintaan pada kesenian Lumajang.

Pada tahun 2010 perkembangan diawali dengan banyaknya penari dilakukan oleh siswa SMA. Pelatih melakukan pembelajaran pada setiap Hari Ulang Tahun Kota Lumajang ke SMA dan SMK, khususnya tidak berlaku pada SMK yang khusus laki-laki. Jenis-jenis tarian baru tersebut membuat ide-ide dan pemikiran baru guna meningkatkan tari Jaran Slining diantaranya ikut gerakan tari Jaran Kencak diantaranya (1) tari Garuda Wisnu Kembar, (2) tari Ayam Jago. Tari tersebut merupakan hasil pencitraan pada para seniman Jaran Kencak di Lumajang. Tarian tersebut digunakan untuk memeriahkan para penonton yang ada.

Perkembangan jenis-jenis tarian garis besar latar belakang dari Geobudaya. Geobudaya memiliki peran pengaruh sangat besar dalam perkembangan bentuk koreografi dalam tarian. Geobudaya juga membangun yang semula kebudayaan yang bersifat homogen menjadi heterogen dan pluralistik

Informan IV

Nama : Agus Djatmiko
Waktu : 28 Oktober 2016
Tempat : Kecamatan Klakah

Tari kopyah digunakan untuk mengatur posisi penari Jaran Slining dalam melakukan pertunjukan maupun dalam melakukan atraksi. Tari kopyah merupakan tari yang ditampilkan oleh pawang yang terdapat pada penari tersebut. Pawang sangat berperan penting dalam mengatur posisi agar tampak bagus dalam penataan tariannya, serta melakukan tari kopyah. Tari kopyah merupakan tari yang ditampilkan selain tari Jaran Slining oleh pawangnya, para pawng menggunakan kopyah dan mengoyang goyangkan kopyah kekanan dan kekiri seiring dengan lagu gamelan yang ada

Tari kopyah merupakan gerak mengelengkan kepala kekanan dan kekiri dengan menggunakan peci. Tari kopyah sangat sulit dilakukan karena terdapat teknik khusus yang dilakukan, seperti latihan. Orang biasa jika tidak biasa dalam berlatih tari kopyah maka Kopyah tersebut akan jatuh.

Informan V

Nama Informan : Siti Kotimah
Waktu : 26 Oktober 2016
Tempat : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Jember

Pelatihan di lakukan guna menyemarakkan Hari Jadi Lumajang maka banyak para SMA dan SMK di lumajang yang belajar tentang tari Jaran Slining. pelatihannya biasanya dilakukan oleh para pelatih yang didatangkan oleh pemerintah guna meningkatkan wawasan akan budaya lokal yang ada di Lumajang. Pelatihan kesenian tari Jaran Slining mulai berkembang dengan ada pelatih yang melatih secara teratur. Karena pada waktu itu banyak sekali kebudayaan baru diantaranya adalah tari gandrung, tari barong-barongan dan tari wunggu. Terus banyaknya kebudayaan Banyuwangi yang ikut serta dalam pementasan tersebut, khususnya pemakaian lagu-lagu Banyuwangi

Informan VI

Nama : Kunto Prakoso
Waktu : 31 Oktober 2016
Tempat : Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Masyarakat terhadap kesenian ini cukup tinggi, hal itu terbukti dari seringnya kesenian ini diundang oleh masyarakat secara individu dalam berbagai acara, baik hajatan maupun hiburan. Kesenian tari Jaranan Slining tidak hanya dipentaskan di lingkup wilayah Lumajang saja, akan tetapi sering dipentaskan diluar wilayah Kabupaten Lumajang seperti diundang di wilayah Kabupaten Probolinggo. Selain itu jumlah anggota perkumpulan berkembang pesat di Kecamatan Klakah.

Masyarakat untuk mempertahankan kesenian dengan memberi arahan kepada golongan pemuda agar tidak terbawa arus budaya barat, karena pengaruh budaya luar dapat merusak dan mengurangi minat budaya daerah. Banyak pemuda yang tidak tertarik lagi dengan hiburan tradisional dan menggantikannya dengan hiburan modern

Seringnya pementasan Jaran Slining sangat menarik, karena banyak sekali keindahann yang terdapat pada pertunjukan Tari Jaran Slining. masyarakat Lumajang banyak sekali menggunakan Jaran slining untuk acara Agustusan dan HARJALU

Informan VII

Nama : Dimas Adriansyah
Waktu : 3 November 2016
Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kesenian tradisional tari Jaranan Slining merupakan salah satu potensi bagi daerah yang perlu dikembngkan dan dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian seni-seni budaya yang ada dalam suatu daerah tidak terlepas dari peranan pemerintah, usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang, yaitu sejak tahun 1991 selalu mengikut sertakan perkumpulan kesenian tradisional tari

Jaran Slining yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang untuk ikut serta dalam perayaan festival yang dibuat oleh pemerintah khususnya hari Kemerdekaan RI dan perayaan hari jadi Lumajang

Peran pemerintah daerah Lumajang dalam pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional tari Jaranan Slining antara lain:

1. memberikan kesempatan kepada kesenian tradisional Jaranan Slining yang ada di sekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau penyambutan tamu yang berasal dari luar Lumajang
2. memberikan penyuluhan dan kemudahan bagi organisasi kesenian untuk mendaftarkan sebagai inventaris kantor pariwisata dan budaya
3. memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah
4. mengadakan event atau festival setiap tahun yang diselenggarakan di Kota Lumajang.

Lampiran G

Dokumentasi penelitian Jaran Slining di Kabupaten Lumajang



Gambar 1 gendang

Gambar 2 kenong berdiri dan gong



Gambar 3 kenong duduk



Gambar 4 selompit/ teropet



Gambar 5 ketipung gamelan



Gambar 6 Pelaksanaan musik



Gambar 7 pementasan riasan penari penari dan pengiring



Gambar 8 pementasan riasan



Gambar 9 in door (didalam ruangan)



Gambar 10 pentas dalam outdoor (diluar ruangan)





Gambar latihan Jaran slining 1





Gambar latihan 2



Peta Kabupaten Lumajang